

**SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN  
CILACAP (1950-2013)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh:**

**Wafa'ul Ulum  
NIM. 2017503045**

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Wafa'ul Ulum  
NIM : 2017503045  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari bukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Juli 2024

saya yang menyatakan,



**Wafa'ul Ulum**

**NIM. 2017503045**

# LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinisaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)**

Yang disusun oleh Wafa'ul Ulum (NIM 2017503045) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Arif Hidayat, M.Hum**  
NIP. 19880107 2023211013

Penguji II

**Jamaluddin, S.Hum., M.A**  
NIP. 19920210 202012 1 013

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. H. Nasruddin, M.Ag**  
NIP. 19700205 199803 1 001

Purwokerto, 19 Juli 2021

Dekan FUAH



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 08 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Wafa'ul Ulum  
Lamp. : 5 Eksemplar  
Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

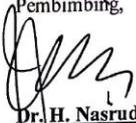
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Wafa'ul Ulum  
NIM : 2017503045  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : **SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN  
CILACAP (1950-2013)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).  
Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

  
**Dr. H. Nasruddin, M.Ag**  
**NIP. 197002051998031001**

**SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)**

Wafa'ul Ulum  
2017503045

Prodi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126  
Email: [wafagoper@gmail.com](mailto:wafagoper@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang menekankan pada empat tahap yaitu heuristik (tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah), verifikasi atau kritik sumber (tahap menguji keaslian dan keabsahan sumber sejarah), interpretasi (tahap menafsirkan fakta-fakta sejarah) dan historiografi (tahap penulisan sejarah). Adapun untuk pendekatan peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dengan berbasis teori tindakan sosial tentang rasionalitas nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ada di Desa Gandrungmangu dimulai sekitar tahun 1950. Tokoh-tokoh seperti Kiai Haji Junaidi dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak memperkenalkan ajaran tarekat ini di komunitas mereka. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pengajar yang berperan dalam membimbing para murid dalam praktik-praktik spiritual tarekat. Secara keseluruhan, pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari dimensi keagamaan seperti acara *khotaman*, *manaqiban*, *khaul* dan juga *suluk*. Dalam aspek sosial budaya seperti gotong royong. Dalam aspek ekonomi, Pembangunan musola, peluang ekonomi para pedagang lokal saat acara khaul. Dan dalam aspek politik, terpilihnya Mursyid tarekat sebagai BPD, keikutsertaan partai dan organisasi. Ajaran dan praktik-praktik tarekat ini telah membentuk fondasi yang kokoh bagi harmoni sosial, kesejahteraan bersama, dan pembangunan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Tarekat, Pengaruh Sosial Tarekat

**THE HISTORY OF THE QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH ORDER  
AND ITS INFLUENCE ON THE SOCIAL LIFE OF THE COMMUNITY IN  
GANDRUNGMANGU VILLAGE, CILACAP REGENCY (1950-2013)**

Wafa'ul Ulum  
2017503045

Islamic Civilization History Study Program  
Department of Qur'anic and Historical Studies  
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities  
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126  
Email: [wafagoper@gmail.com](mailto:wafagoper@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to understand the history of the Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Order and its influence on the social life of the community in Gandrungmangu Village, Cilacap Regency (1950-2013). In this research, the researcher used historical research methods emphasizing four stages: heuristics (the stage of searching, discovering, and collecting historical sources), verification or source criticism (the stage of testing the authenticity and validity of historical sources), interpretation (the stage of interpreting historical facts), and historiography (the stage of writing history). The researcher used a sociological approach based on the theory of social action regarding value rationality. The results showed that the Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Order was established in Gandrungmangu Village around 1950. Figures such as Kiai Haji Junaidi and Kiai Haji Abu Sangid Mubarak introduced the teachings of this order to their community. They not only served as spiritual leaders but also as educators who guided their students in the spiritual practices of the order. Overall, the influence of the Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Order in Gandrungmangu Village encompasses various aspects of community life, from religious dimensions such as Khotaman, Manaqiban, Khaul, and Suluk events, to socio-cultural aspects like mutual cooperation. In the economic aspect, the construction of prayer rooms, economic opportunities for local traders during Khaul events, and in the political aspect, the election of the order's Mursyid as a BPD (Village Consultative Body) member, and participation in parties and organizations. The teachings and practices of this order have established a solid foundation for social harmony, collective welfare, and overall community development.

**Keywords: Qodiriyah wa Naqsabandiyah Order, Order History, Social Influence of the Order**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

## 1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-aṭṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah      al-munawwarah/al-madīnaṭul  
munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- الْبِرُّ      al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- **وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ** Wa innalāha fahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innalāha fahuwa khairurrāziqīn
- **بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا** Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

"لَا يُوجَدُ شَيْءٌ أَشْرَفُ مِنَ الْعِلْمِ، وَلَا شَيْءٌ أَحَقَرُ مِنَ الْجَهْلِ."

*"Tidak ada yang lebih mulia dari pada ilmu, dan tidak ada yang lebih hina dari pada kebodohan."*

**Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Terimakasih atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan kepada hamba, sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti, Aamiin yaa robbal 'alamin. Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Muhail dan Ibu Siti Juariah. Terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, menyayangi, selalu berjuang untuk kehidupan saya, dan selalu berdo'a disetiap langkah saya.
2. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Teman-teman SPI angkatan 2020 dan Almameter tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT. Dzat yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia sehingga terjadi stabilitas dalam kehidupannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada pahlawan revolusi islam sekaligus *khatimul anbiya* yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sumber mata air hikmah yang tidak pernah kering sepanjang masa. Sosok pribadi mulia yang penuh cinta dan kasih sayang.

Alhamdulillah berkat ridha Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013).” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. SaifuddinZuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku

Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Bapak Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam
4. Bapak Dr. H. Nasruddin, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi saya. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan dalam setiap langkah.
5. Bapak Sidiq Fauji M.Hum, selaku dosen Pembimbing Akademik saya.
6. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang yang paling saya sayangi Ibu Siti Juariyah, dan Bapak Muhail. Terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat, sekaligus menjadi motivator terbesar dalam hidup saya. Saya belajar banyak hal dari kalian. Semoga Allah SWT melindungi kalian di dunia dan akhirat kelak.
9. Kakak saya Siti Inganatulloh, Muhammad Basit Nuha, Maunatuzzuhriyyah, Jazuli Ramadhan, Muhammad Maimun Zuhdi, Mba Untsa. Terimakasih telah menyayangi adikmu ini. Semoga Allah SWT memberkahi kalian.

10. Adik keponakan saya Kuni Tazkiyatun Nuha, Lubna Qurrotun Nuha, Mayda Fathatin Nuha, Anisa Wafda Ramadhan.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Baitul Qur'an Karangsalam. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman selama saya mondok.
12. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 khususnya Fahmi Abu, Ilham, Fahmi Aziz, Abas, Faqih, Husain, Zaqi, Risma dan Jelma. Terimakasih telah menjadi teman bermain, diskusi, keluh kesah, dan berbagi. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi kalian semua.
13. Teman-teman saya Khususnya Tri Intang Dewana, Mufti Amin Zain, Ali Akbar Nur Beja, Farros Fauzul Haq.
14. Teman KKN 102 Karangpule. Terima kasih telah memberikan pengalaman berharga. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
15. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a *jazakumullah ahsanal jaza' jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Wafa'ul Ulum  
NIM. 2017503045

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Teori Rasionalitas Nilai.....	17
2. Aplikasi Rasionalitas Nilai dalam Masyarakat.....	17
3. Penerapan Teori Rasionalitas Nilai dalam Penelitian .....	18
4. Pengertian Kehidupan Sosial .....	19
5. Pengertian Masyarakat.....	19
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH .....	30
A. Tarekat .....	30
B. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah .....	34
C. Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah .....	42

BAB III GAMBARAN UMUM DESA GANDRUNGMANGU DAN SEJARAH	
MASUKNYA TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA	
GANDRUNGMANGU .....	52
A. Gambaran Umum Desa Gandrungmangu.....	52
B. Sejarah Masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten	
Cilacap .....	57
C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa	
Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu.....	60
1. Periode Tahun 1950-1970 .....	60
2. Periode Tahun 1970-1992 .....	63
3. Periode Tahun 1992-2013 .....	68
D. Kegiatan-Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa	
Gandrungmangu.....	74
BAB IV PENGARUH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH	
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA	
GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP .....	83
A. Motivasi Pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.....	84
B. Pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kehidupan Sosial	
Masyarakat.....	89
1. Pengaruh Sosial Keagamaan.....	89
2. Pengaruh Sosial Budaya.....	93
3. Pengaruh Sosial Politik .....	98
4. Pengaruh Bidang Ekonomi .....	102
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN LAMPIRAN .....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masing-masing agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu dapat ditelusuri pada setiap agama, keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf oleh kaum orientalis disebut sufisme (Said, 1985). Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk *mitisisme* Islam. Masa Rasulullah Saw dan Khulafa Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut beliau diberi panggilan sahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau diberi nama *tābi'īn* dan seterusnya disebut *tābi' at-tābi'īn*. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim Al-Kufi, dengan meletakkan Al-Shuf di belakang mananya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam hal *zuhud*, *wara*, *tawakkal*, dan *mahabbah* (Kharisudin, 2012).

Munculnya gerakan tasawuf *sunni* (cabang dari tasawwuf atau sufisme yang mengikuti prinsip-prinsip dan ajaran Islam Sunni) adalah praktik spiritual dan mistik dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah (Tuhan) yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Ghazali dan lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Masyarakat banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya. Sehingga

muncul gerakan kembali ke syari'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni (Azra, 2008).

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya mazhab-mazhab dalam bidang *fiqh* dan *firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat (Kharisudin, 2012).

Perkembangan Tarekat di Indonesia tidak lepas dari kaitannya dengan agama Islam. Secara bahasa pengertian tarekat adalah jalan, atau juga dikenal sebagai aliran atau mazhab. Pengertian tarekat secara istilah adalah perjalanan seorang hamba yang bertujuan untuk mensucikan diri dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Pada awalnya tarekat hanyalah dijadikan sebuah cara, jalan, atau metode yang di tempuh oleh seorang sufi yang bertujuan untuk mencapai spiritual yang lebih tinggi, mensucikan jiwa dan raga, dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Berjalannya waktu tarekat ini menjadi sebuah ikatan sosial atau institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan kekeluargaan dan keanggotaan yang sangat kuat. Bentuk dari institusi digambarkan dengan interaksi antara guru dan murid, interaksi antara sesama pengikut tarekat (Kharisudin, 2012).

Pada abad ke-21 ajaran tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik dan juga diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia. Ajaran tarekat dijadikan salah satu cara untuk bisa menjadi penyeimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Tarekat dijadikan sebagai cara untuk membatasi sifat duniawi agar manusia selalu ingat kepada sang maha kuasa dan tidak keluar dari syariat ajaran agama Islam. Secara garis besar tarekat mengajarkan kelembutan keagamaan atau kelembutan spiritual dengan cara ketaatan khususnya di peningkatan dzikir kepada Allah SWT, sehingga pengikutnya dapat bisa mengendalikan hati supaya taat kepada Allah dan juga selalu ingat dengan Allah SWT (Riyadi, 2014).

Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas diperkirakan memadukan Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah pada pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850-an hingga 1860-an. Beliau menggabungkan ajaran kedua tarekat ini selama periode ketika beliau berada di Mekah dan kemudian menyebarkannya setelah kembali ke Nusantara. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadat* (latihan-latihan spiritual atau praktik-praktik

keagamaan) dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyah (Kharisudin, 2012).

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi memang dikenal memiliki pengaruh besar melalui khalifah-khalifahnyanya yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara, yang turut memperkaya dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam serta praktek tarekat sufi khususnya Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabndiyah. Berikut adalah beberapa khalifah terkenal dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Syekh Abdul Karim al-Bantani merupakan salah satu murid terkemuka dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang kembali ke Banten, Indonesia, dan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam dan tarekat sufi di wilayah tersebut. Syekh Abdul Karim al-Bantani tidak hanya sebagai ulama besar tapi juga sebagai penyebar tarekat Qadiriyah Wa Naqsabndiyah di Banten. Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni Beliau adalah figur penting dalam penyebaran tarekat dan Islam di Cirebon, sebuah kota yang kaya akan sejarah Islam di Jawa Barat, Indonesia. Kiprahnya di Cirebon sangat berpengaruh dalam membimbing masyarakat setempat dalam mengamalkan ajaran Islam serta mengikuti praktek tarekat. Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri. Seorang ulama yang kembali ke Madura, Indonesia, dan mempengaruhi banyak orang melalui pengajaran dan praktek tarekatnya. Madura, yang dikenal dengan kekuatan tradisi dan keagamaannya, sangat terpengaruh oleh ajaran Syekh Ahmad

Hasbullah, yang membawa serta pengaruh tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah (Dadang, 2002).

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah datang di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap telah hadir di sekitar tahun 1950. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini dibawa oleh tokoh yang dikenal dengan sebutan Kiai Haji Junaidi dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarok. Masyarakat Desa Gandrungmangu banyak yang mengikuti ajaran Tarekat tersebut dari kalangan yang tua sampai orang yang sudah menikah dan berumah tangga. Lambat laun ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah membawa pengaruh bagi masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Sebelum adanya tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Gandrungmangu, sudah ada tarekat Syatariyah. Tarekat ini cukup banyak diikuti oleh masyarakat desa Gandrungmangu. Lambat laun pengikut tarekat ini menurun dikarenakan tidak adanya generasi yang melanjutkan. Beberapa orang di kalangan yang sudah tua masih ada beberapa yang mengikuti tarekat Syatariyah ini. Sampai saat ini pengikut tarekat ini masih ada di Desa Gandrungmangu tetapi tidak banyak. Sekitar tahun 1950 tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah masuk, masuknya tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini masyarakat banyak yang mengikuti dikarenakan banyak dari kiai-kiai setempat yang ikut baiat tarekat ini. Sampai saat ini ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini masih eksis di masyarakat Desa Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Banyak

dari masyarakat Gandrungmangu yang mulai mengikuti ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini dan biasanya yang mengikuti tarekat ini sebagian di kalangan orang yang sudah tua. Rutinan setiap malam Selasa dan malam Jum'at selalu dilaksanakan oleh para jamaah, rutinan bulanan seperti rutinan welasan, rutinan *manaqib* dan lain-lain masih eksis dilaksanakan (Hisyam, 2024).

Kehidupan sosial suatu masyarakat seringkali tercermin dalam keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh para anggotanya. Hal ini tercermin pula dalam perjalanan sejarah tarekat-tarekat sufi yang memperkaya lanskap spiritualitas di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di antara tarekat-tarekat yang memiliki pengaruh signifikan adalah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Dengan akar yang kuat dalam Islam dan metode-metode spiritual yang khas, tarekat ini telah menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan Indonesia.

Desa Gandrungmangu, yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh nyata dari tempat di mana kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehadiran tarekat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu dari rentang waktu 1950 hingga 2013.

Dengan melihat pengaruh tarekat tersebut pada kehidupan sosial, kita dapat memahami lebih baik bagaimana ajaran-ajaran sufi tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan individu, tetapi juga membentuk pola

interaksi sosial, nilai-nilai, dan struktur masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman tentang pengaruh tarekat terhadap kehidupan sosial dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembangunan masyarakat di Desa Gandrungmangu maupun daerah lainnya. Hal ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan atau program yang bertujuan untuk memperkuat aspek-aspek positif dari ajaran sufi dan mempromosikan integrasi sosial yang lebih baik. Dengan mempelajari pengaruh tarekat, kita dapat menggali bagaimana ajaran-ajaran sufi ini berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan antarindividu dan dinamika sosial di desa tersebut.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin lebih tahu secara mendalam mengenai sejarah masuknya Tarekat Qodiyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu dan juga pengaruh ajaran Tarekat tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Suatu penelitian sejarah memerlukan adanya batasan untuk lebih memfokuskan arah dari penelitian yang akan diteliti supaya penelitian tidak terlalu luas dan tidak terlalu banyak data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Kemudian, dalam menentukan batasan suatu penelitian bisa dilihat dari berbagai sisi seperti tempat dan waktu. Maka dari itu, batasan tempat atau wilayah dalam penelitian ini difokuskan pada Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang merupakan tempat pengikut

jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah melaksanakan tarekat tersebut. Alasan pengambilan batasan tahun pada penelitian ini, di tahun 1950 sudah adanya badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu, kemudian di tahun 2013 adalah perpindahan seorang Mursyid Tarekat Qodiriya Wa Naqsabandiyah dari Desa Gandrungmangu.

Sebagai bagian dari masyarakat Desa Gandrungmangu, peneliti juga memiliki koneksi emosional yang kuat dengan subjek penelitian, yang memungkinkan pendekatan yang lebih empatik dan terlibat. Hal ini memberikan keunggulan dalam memahami konteks lokal dan dinamika sosial yang mungkin terlewatkan oleh peneliti dari luar komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga membantu memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap peran penting Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu.

Dilihat dari latar belakang di atas, maka peneliti akan lebih mengfokuskan pada sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Maka dari itu, perlu adanya tujuan supaya dapat menindak lanjuti masalah yang telah di susun tersebut:

1. Bagaimana Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)?

2. Bagaimana Pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)?

### C. Tujuan dan Manfaat

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya upaya tindak lanjut dalam masalah yang telah didefinisikan dalam rumusan masalah. Maka dari itu, perlu adanya tujuan sebagai upaya dalam menindak lanjuti masalah yang telah disusun tersebut:

1. Untuk memaparkan sejarah masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pembelajaran pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa serta dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa sejarah tentang sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Bagi peneliti sendiri semoga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sejarah ini banyak hasil atas penelitian terhadap Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, yang di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian Jurnal Siwoyo Aris Munandar dkk, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman tahun 2020. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada eksistensi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di dalam kesalehan sosial yaitu pengaruh spiritual yang telah didapat pada pengamalan ajaran tarekat dan diaplikasikan pada kehidupan sosial

masyarakat. Persamaan dengan penelitian Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus kajian dan objek kajian. Fokus kajian pada penelitian ini hanya pada eksistensi tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di dalam kesalehan sosial saja sedangkan pada penelitian peneliti juga lebih ditekankan pada sejarah masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. dan juga dalam penelitian dilakukan di Dusun Gemutri, Sukoharjo Sleman. Sedangkan pada penelitian penulis ini objek di tempatkan pada Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

*Kedua*, Penelitian Skripsi Feri Pranoto, Peran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada peran dan motivasi tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam perilaku keagamaan. Persamaan dengan penelitian Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah sama-sama mengkaji tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus kajian dan objek kajian. Fokus kajian pada penelitian ini adalah peran ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam memotivasi perilaku keagamaan pada jamaah, sedangkan pada penelitian, peneliti juga lebih ditekankan pada sejarah masuknya Tarekat Qodiyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. dan juga dalam penelitian dilakukan di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Sedangkan pada penelitian peneliti ini objek di tempatkan pada Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

*Ketiga*, Penelitian Skripsi Muhammad Nur Shofi, Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2022. Dalam penelitian ini, lebih di tekankan pada kontribusi ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Persamaan dengan peneltitian Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh Taraket Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus kajian dan objek kajian. Fokus kajian pada penelitian ini hanya pada kontribusi

ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat saja sedangkan pada penelitian peneliti juga lebih ditekankan pada sejarah masuknya Tarekat Qodiyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Dan juga dalam penelitian dilakukan di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sedangkan pada penelitian, peneliti ini objek di tempatkan pada Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

*Keempat*, Penelitian Jurnal Ahmad Syaifulloh, Khoirul Anwar, Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Dan Kesadaran Sosial Di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Tahun 2021. Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada peran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Persamaan dengan penelitian Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah sama-sama mengkaji tentang Taraket Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus kajian dan objek kajian. Fokus kajian pada penelitian ini hanya pada peran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial saja sedangkan pada penelitian peneliti juga lebih ditekankan pada

sejarah masuknya Tarekat Qodiyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Dan juga dalam penelitian dilakukan di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Sedangkan pada penelitian peneliti ini objek di tempatkan pada Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian yang berjudul sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap menggunakan teori sejarah diakronik dari Ibnu Khaldun dan juga teori rasionalitas nilai Max Webber.

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Muslim dari abad ke-14, dikenal dengan pendekatan diakroniknya dalam mempelajari sejarah. Dalam karyanya yang monumental, "*Muqaddimah*," Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep-konsep kunci seperti *asabiyyah* (solidaritas sosial) dan siklus dinasti. *Asabiyyah*, menurutnya, adalah ikatan sosial yang kuat di antara anggota kelompok atau suku yang menjadi pendorong utama kemunculan dan kemunduran dinasti. Dinasti-dinasti, menurut Ibnu Khaldun, mengikuti pola siklus yang dapat diprediksi. dimulai dengan fase pendirian yang kuat berkat *asabiyyah* yang tinggi, kemudian mencapai fase kemakmuran, dan akhirnya memasuki fase kemunduran di mana *asabiyyah* melemah akibat kemewahan dan *dekadensi*. Pendekatan diakronik ini memungkinkan analisis perubahan sosial dan politik dalam masyarakat dari

waktu ke waktu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan kekuasaan politik.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya faktor ekonomi dalam memahami perubahan sosial. Ia melihat bahwa kemakmuran ekonomi dapat membawa perubahan dalam struktur sosial dan politik, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas dinasti. Perubahan ekonomi sering kali diikuti oleh perubahan sosial, termasuk pergeseran kekuatan politik dan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Selain itu, Ibnu Khaldun menganjurkan pendekatan kritis dan analitis dalam studi sejarah, termasuk verifikasi sumber-sumber sejarah dan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ekonomi (Khaldun, 1967). Metodologi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dinamika sejarah jangka panjang, yang relevan dalam studi sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, Dari Tahun 1950 Hingga 2013. Dengan memahami perubahan sosial dan politik melalui lensa diakronik Ibnu Khaldun, kita dapat melihat bagaimana transformasi dalam masyarakat tarekat ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sejarah yang lebih luas (Khaldun, 1967).

Dalam pandangan Max Weber tindakan sosial merupakan suatu bentuk perilaku laku manusia yang memiliki makna subjektif untuk individu tersebut yang kemudian diarahkan pada perilaku yang dilakukan oleh orang

lain. Tindakan sosial seseorang yang berdasarkan pada sifat subjektif ketika perilaku tersebut mampu memberikan atau berorientasikan kepada masyarakat lainnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Weber bahwa suatu tindakan dapat disebut dengan tindakan sosial, apabila dalam tindakan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap pihak lain, tindakan yang dilakukan juga dipengaruhi oleh perilaku pihak lain dan tindakan tersebut memiliki arti subjektif yang meliputi segala tindakan nyata, tindakan yang dilakukan secara berulang dengan sengaja akibat dari pengaruh (Hastuti, 2018).

Menurut Max Webber tindakan sosial atau perilaku sosial merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya yang membawa pengaruh terhadap sesama manusia dalam hal perilaku dan bertindak (Siti Fathonah, 2023). Dalam penelitian yang ditulis ini merujuk pada pada sebuah tindakan dan perilaku masyarakat dan pengaruhnya ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaen Cilacap. Terdapat penjelasan mengenai tindakan yaitu, Rasionalitas terhadap nilai perilaku atau tindakan tersebut bersifat rasional beserta memprtimbangkan manfaatnya tersebut dibandingkan dengan hasil yang akan di dapat, adalah dengan mementingkan perilaku dan tindakan itu baik beserta mematuhi norma yang ada di dalam sosial masyarakat serta tidak melanggar norma dalam kehidupan masyarakat.

## 1. Pengertian Teori Rasionalitas Nilai

Max Weber, dalam analisisnya tentang tindakan sosial, mengidentifikasi beberapa jenis rasionalitas yang mendasari perilaku manusia. Salah satu jenis rasionalitas yang paling menonjol adalah rasionalitas nilai/*Wertrationalität*. Menurut Weber, rasionalitas nilai mengacu pada tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai atau etika tertentu, tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensi akhir dari tindakan tersebut. Dalam rasionalitas nilai, tindakan dilakukan karena dianggap bernilai intrinsik, terlepas dari hasil yang mungkin dicapai.

Rasionalitas nilai berbeda dengan rasionalitas instrumental (*Zweckrationalität*), yang lebih berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks rasionalitas nilai, individu bertindak berdasarkan keyakinan mendalam tentang apa yang benar, baik, atau penting secara moral, bahkan jika tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan praktis atau material (Listiyono, 2007).

## 2. Aplikasi Rasionalitas Nilai dalam Masyarakat

Rasionalitas nilai dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks keagamaan, sosial, dan budaya. Misalnya, dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, tindakan yang dilakukan oleh anggota

tarekat mungkin didorong oleh keyakinan religius dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh tarekat tersebut. Tindakan seperti beramal, mengikuti ritual keagamaan, atau membantu sesama dilakukan bukan karena ada keuntungan material yang diharapkan, tetapi karena nilai-nilai tersebut dianggap intrinsik dan penting secara moral.

Weber berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, berbagai bentuk rasionalitas, termasuk rasionalitas nilai, sering kali saling tumpang tindih dan mempengaruhi perilaku individu serta dinamika sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, memahami rasionalitas nilai memberikan wawasan penting tentang motivasi dan makna di balik tindakan manusia dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Nadhor, 2019).

### **3. Penerapan Teori Rasionalitas Nilai dalam Penelitian**

Dalam penelitian tentang pengaruh tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu, teori rasionalitas nilai dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai religius yang diajarkan oleh tarekat mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial anggota masyarakat. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan etika tarekat mendorong anggota untuk terlibat dalam kegiatan sosial, berpartisipasi dalam ritual keagamaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di desa.

#### **4. Pengertian Kehidupan Sosial**

Menurut Macionis, kehidupan sosial merujuk pada keberadaan aspek-aspek kemasyarakatan dalam sebuah lingkungan. Suatu kehidupan dianggap sebagai kehidupan sosial ketika terdapat interaksi antara individu, yang menghasilkan komunikasi dan saling ketergantungan antara sesama. Dalam konteks ini, kehidupan sosial sangat terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Anisah, 2021).

Interaksi sosial antar individu adalah titik awal bagi pembentukan struktur keluarga dan masyarakat. Hal ini menandai langkah awal dalam membentuk jaringan hubungan sosial yang memengaruhi kehidupan berkeluarga dan berkomunitas. Kehadiran individu dalam keluarga dan masyarakat menjadi dasar bagi eksistensi keduanya. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial yang terjalin antar individu sangat penting karena memainkan peran yang signifikan dalam dinamika masyarakat (Damsar, 1999).

#### **5. Pengertian Masyarakat**

Secara umum, manusia cenderung hidup dalam kelompok karena sifat sosialnya yang membuatnya bergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup sendiri. Hal ini disebabkan oleh dinamika lingkungan yang selalu berubah. Perubahan tersebut mendorong manusia untuk menggunakan pikiran, kreativitas, emosi, dan ketahanannya untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka.

Menurut definisi Selo Soemardjan dalam karya Soekanto, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, mengembangkan kebudayaan, dan memiliki kesamaan dalam wilayah, identitas, kebiasaan, serta kepercayaan terhadap tradisi yang dianut. Mereka juga memiliki sikap dan keyakinan yang serupa, serta bersatu dalam persatuan yang didasarkan pada kesamaan tersebut (Anisah, 2021).

Menurut pandangan Koenjaraningrat, masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan yang memiliki tradisi, sistem nilai, dan norma yang mengatur interaksi antara mereka (Koenjaraningrat, 2009).

Desa Gandrungmangu memiliki kehidupan sosial yang erat dan harmonis, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang kecil, yang memperkuat ikatan sosial melalui interaksi sehari-hari dan kerja sama dalam berbagai kegiatan komunitas. Keberadaan Tarekat Qodiyah Wa Naqshabandiyah di desa ini memberikan wadah bagi penduduk untuk memperdalam spiritualitas sekaligus mempererat tali persaudaraan. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, *dzikir* bersama, dan kegiatan sosial lainnya, tarekat ini berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat. Selain itu, ajaran tarekat yang menekankan pada kebaikan, kejujuran, dan kerja keras, juga membawa dampak positif pada etos kerja dan moralitas masyarakat. Dengan demikian, tarekat ini tidak

hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat Gandrungmangu, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter dan integritas sosial di desa tersebut.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah karena mengungkap tentang fenomena sejarah yang ada di Desa Gandrungmangu, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Penelitian sejarah meliputi beberapa langkah utama, pertama, heuristik atau pengumpulan sumber yang mencakup pengumpulan data dari sumber primer seperti dokumen arsip, surat, dan wawancara, serta sumber sekunder seperti buku dan artikel jurnal. Kedua, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas sumber, serta kritik internal untuk menilai isi sumber dan mengidentifikasi bias. Ketiga, interpretasi, yaitu menganalisis dan menyintesis data dalam konteks sejarah yang relevan untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Keempat, historiografi, yaitu menyusun narasi sejarah yang komprehensif dan objektif berdasarkan analisis data. Terakhir, etika penelitian yang memastikan penghargaan terhadap karya orang lain dan kejujuran dalam penyajian data. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu:

## 1. Heuristik

Langkah awal dalam mengumpulkan sumber untuk penelitian sejarah adalah menggunakan heuristik, seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai sumber sejarah, baik yang bersifat primer maupun sekunder, seperti dokumen arsip, jurnal, dan tesis yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber sejarah lisan dengan melakukan wawancara langsung dengan individu yang memiliki pengalaman menyaksikan peristiwa yang menjadi fokus penelitian (Abdurrahman, 2011).

Sumber-sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

### a) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh dari wawancara informan yang berkaitan sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti wawancara dengan badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan masyarakat yang ikut dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan tinjauan lapangan langsung di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara berbasis terstruktur dan tidak terstruktur yang mana dalam basis ini dijelaskan bahwa ada hal-hal yang perlu di sampaikan kepada subjek penelitian sebelum melakukan proses penelitian. Dalam wawancara terdapat informan dan pewawancara yang saling berkomunikasi kemudian dari informan memberikan jawaban yang telah diajukan oleh pewawancara terkait fokus penelitian yang dikaji.

Dalam pemilihan informan, peneliti menerapkan metode *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap relevan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Dalam hal ini peneliti juga akan menggunakan alat bantu lain seperti alat perekam suara. Selanjutnya hasil wawancara dituangkan dalam catatan data lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai diantaranya:

1. Bapak Kiai Hisyam (badal TQN, Putra dari Kiai Haji Junaidi)
2. Bapak Kiai Muhail (badal TQN, Murid dari Kiai Abu Sangid Mubarak)
3. Jamaah TQN

- Ibu Siti Juariyah (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)
- Ibu Rongimah (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)
- Ibu Sinem (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)
- Bapak Khotim (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)
- Bapak Mas'ud (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)
- Bapak Jarir (Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)

b) Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh informan yang berkaitan dengan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.

## 2. Verifikasi

Verifikasi dalam riset sejarah melibatkan dua jenis kritik, yaitu kritik sumber eksternal yang bertujuan untuk memeriksa keaslian sumber dan kritik sumber internal yang mengevaluasi kepercayaan atau

keakuratan sumber itu sendiri. Kedua kritik ini digunakan untuk memastikan keandalan informasi yang diperoleh dalam penelitian sejarah. Saat melakukan wawancara dengan informan, jika terdapat keraguan dalam memberikan informasi, peneliti akan mencari sumber lain yang bisa memberikan informasi yang lebih jelas. Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara tambahan, yakni membandingkan kesaksian dari sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber termasuk pelaku sejarah dan saksi sejarah (Priyadi, 2011).

Dari sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber termasuk pelaku sejarah dan saksi sejarah (Priyadi, 2011). Setelah wawancara dilakukan, peneliti akan menyaring informasi yang diperoleh. Misalnya, dari empat informan, tiga diantaranya memberikan informasi serupa sementara satunya lagi memberikan informasi yang berbeda dan kurang meyakinkan, sehingga peneliti akan mengandalkan informasi dari tiga informan yang sependapat. Melalui kedua kritik ini, peneliti dapat menilai keandalan data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari kritik ini adalah agar peneliti tidak sepenuhnya menerima informasi yang terdapat pada sumber tanpa proses evaluasi (Syamsudin, 2007)

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga

dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama didalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam, suatu interpretasi yang menyeluruh (Abdurrahman, 2011)

Data Analisa data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan dari lapangan yang akan memfokuskan, mempertegas dan membuang hal yang tidak perlu. Display data yaitu pengorganisasian data, mengkaitkan antara satu dengan yang lain, mengkaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, memperjelas informasi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dan penarikan kesimpulan, dalam tahap ini adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu akan berubah apabila ditemukan bukti yang kuat, akan tetapi apabila pada tahapan awal kesimpulan telah didukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang disebut verifikasi data (Fadilah, 2023).

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011). Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (Priyadi, 2011).

#### G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi empat sub bab. Yang mana dari masing-masing sub bab ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, yang mengarah pada fokus kajian yang sama, yakni:

##### 1. BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat tujuh subbab, yang pertama adalah latar belakang, yakni yang membahas latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Lalu yang kedua adalah rumusan masalah yang membahas mengenai fokus apa yang akan diambil oleh peneliti. Sedangkan yang ketiga adalah tujuan dan manfaat penelitian, bagian ini berisi sasaran yang ingin didapat dalam sebuah penelitian dan manfaat penelitian yang membahas

mengenai untuk apa hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya yang kelima adalah Tinjauan Pustaka, yang didalamnya berisi tentang penelitian terdahulu. Selanjutnya yang keenam adalah Landasan Teori, yaitu teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selanjutnya yang keenam adalah Metode Penelitian, metode penelitian yang dipakai oleh peneliti saat meneliti di lapangan. Dan yang terakhir atau yang ketujuh adalah sistematika pembahasan, yang mengurai tentang pokok bahasan yang terdapat disetiap bab yang disajikan oleh peneliti.

## **2. BAB II : Gambaran Umum Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**

Dalam bab ini peneliti memberikan uraian tentang Gambaran umum dari tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

## **3. BAB III: Gambaran Umum Desa Gandrungmangu dan Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.**

Dalam bab ini peneliti memberikan uraian tentang gambaran Desa Gandrungmangu beserta sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

## **4. BAB VI: Pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap**

Memasuki bab yang ketiga peneliti memberikan uraian dan penjelasan mengenai pengaruh tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmnagu Kabupaten Cilacap.

## **5. BAB V: Penutup**

Dalam bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari setiap data yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti juga menguraikan saran untuk para pembaca hasil laporan yang telah dibuat oleh peneliti.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

#### A. Tarekat

Tumbuhnya tarekat sebenarnya bebarengan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW di utus menjadi seorang rasul. Sejarah memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad sebelum di angkat menjadi rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di Gua Hira di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsunya. *Tahanust* dan *khalwat* Nabi Muhammad saw bertujuan untuk menenangkan jiwa dan membersihkan hati dari masalah-masalah dunia. Dan proses khlawat Nabi Muhammad ini kemudian dinamakan dengan Thariqoh atau tarekat (Muslihudin, 2014).

Pengertian Tarekat secara *harfiah* adalah “jalan” jalan dalam hal ini didefinisikan sebagai cara atau metode yang mengacu pada perihal untuk meningkatkan ilmu secara batiniah, dengan menempuh cara-cara keislaman, seperti wirid, zikir, yang dilakukan secara berkelanjutan dan rutin dan juga istiqomah. Tarekat merupakan sebuah metode atau cara yang diambil oleh *Salik* atau orang yang mendalami tasawuf untuk menyucikan jiwanya, bisa lebih dekat dengan Allah metode awalnya digunakan oleh sufi yang hebat dan diikuti oleh murid-muridnya, dan hal tersebut berkembang membentuk suatu *jam'iyah* atau perkumpulan yang dinamakan tarekat (Kharisudin, 2012). Dahuluya tarekat dijadikan sebagai metode dan cara

yang dilakukan oleh sang sufi dalam proses peribadatan dan upacara spiritualisnya untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru tarekat atau bisa disebut dengan Mursyid akan membimbing para muridnya.

Dalam tradisi Sufi, tarekat merujuk pada jalur spiritual atau tarekat yang diikuti oleh para pencari (*Salik*) dalam perjalanan mereka menuju pengenalan dan keintiman dengan Tuhan. Tarekat Sufi memiliki berbagai tahapan atau *maqamat* yang harus di lalui oleh para salik dalam perjalanan spiritual mereka. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk membersihkan hati, memurnikan jiwa, dan akhirnya mencapai kehadiran dan kesatuan dengan Tuhan atau *Tauhid*. Meskipun tahapan spesifik dapat bervariasi antar tarekat, berikut ini adalah gambaran umum dari beberapa tahapan yang sering dijumpai dalam perjalanan spiritual Sufi:

- a. *Taubat* (Pertobatan): Tahap awal di mana seorang salik menyadari jauhnya diri dari Tuhan dan memutuskan untuk meninggalkan dosa serta memulai perjalanan spiritual menuju Tuhan.
- b. *War'a* (Kehati-hatian): Tahap di mana salik menjadi sangat berhati-hati dalam menghindari dosa dan segala yang bisa menjauhkannya dari Tuhan.
- c. *Zuhud* (Ketidakbergantungan): Salik mulai mengurangi keterikatan pada dunia material dan fokus pada kehidupan spiritual.
- d. Sabar (Kesabaran): *Salik* belajar menerima ujian dan kesulitan dalam perjalanan spiritual dengan hati yang tenang dan tanpa keluhan.

- e. Syukur (Kesadaran): Tahap di mana salik selalu bersyukur kepada Tuhan dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.
- f. *Tawakkul* (Penghambaan Diri): Salik menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan akan menyediakan yang terbaik untuknya.
- g. *Mahabbah* (Cinta): Cinta kepada Tuhan menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan salik. Cinta ini melebihi segala jenis cinta lainnya.
- h. *Ma'rifah* (Pengenalan): Tahap di mana *salik* mencapai pengenalan langsung kepada Tuhan melalui pengalaman spiritual yang mendalam.
- i. *Fana* (Pemusnahan Diri): *Salik* mencapai tahap di mana ego atau diri seseorang "musnah" dalam kehadiran Tuhan, sehingga hanya kehendak Tuhan yang berlaku dalam dirinya.
- j. *Baqā* (Kekal dalam Tuhan): Setelah mencapai fana, salik mencapai keadaan spiritual di mana ia "hidup" bersama Tuhan dalam kesadaran dan kehadiran yang abadi

Adanya tarekat di dunia Islam dikenal sejak abad 12/13 M (6/7) H, hal ini ditandai dengan adanya tarekat Qodiriyah yang didirikan Oleh Syekh Abdul Qodir al Jaelani, beliau merupakan seorang ahli *fiqih* yang memiliki pengalaman spiritual dan mistik yang mendalam. Setelah Syekh Abdul Qodir al Jaelani wafat, ajarannya di teruskan dan dikembangkan oleh anak-anaknya dan pada akhirnya menyebar luas ke bagian Mesir dan Asia bagian

barat (Watt, 2002). Tarekat Qodiriyah ini mengikuti Tasawuf *Sunni*, atau tasawwuf yang bercorak Imam Al Ghazali (Shihab, 2001).

Menurut Harun Nasution Tarekat dibagi menjadi tiga. Yang *pertama* adalah tahap *Khanaqah*, *Khanaqah* (juga dieja sebagai *Khanqah*, *Khankah*, *Khanegah* atau *Khanqa*, dan terkadang disebut *Tekke* dalam konteks Turki atau *Zawiya* di Maghrib) adalah sebuah tempat yang digunakan dalam tradisi Sufi Islam sebagai tempat berkumpulnya para sufi dan murid-murid mereka. *Khanaqah* berfungsi sebagai pusat komunitas di mana pengajaran spiritual disampaikan, praktik ibadah dilakukan, dan kehidupan komunal dijalani bersama. Tempat-tempat ini seringkali berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para sufi yang mengabdikan diri mereka untuk praktik spiritual, *zikir* (mengingat Allah), meditasi, pembelajaran, dan pengajaran. *Khanaqah* dapat ditemukan di banyak negara Islam, masing-masing dengan karakteristik arsitektural dan tradisi lokalnya sendiri. Selain sebagai tempat ibadah dan meditasi, *khanaqah* sering kali juga berperan sebagai tempat penampungan bagi para pelancong dan orang miskin, menunjukkan aspek sosial dan kepedulian dalam tradisi Sufi. Pada *khanaqah*, seorang Syekh atau pir (guru spiritual) memimpin dan memberikan bimbingan spiritual kepada murid-muridnya (disebut dervis atau *salik*). Murid-murid ini biasanya mengikuti tarekat (jalan spiritual) tertentu dan berkomitmen untuk mendalami praktik spiritual mereka di bawah bimbingan Syekh. *Khanaqah* merupakan elemen penting dalam penyebaran dan praktik Sufisme, yang

menekankan pencarian langsung pengalaman spiritual dan keintiman dengan Tuhan melalui cinta, kerendahan hati, dan disiplin diri (Fata, 2011).

*Kedua* adalah tahap *tariqah*, tahap ini terjadi di sekitar abad ke 13 M. dalam tahapan ini metode-metode, ajaran-ajaran, dan juga peraturan di tarekat mulai dimapankan. *Ketiga* ialah *taifah*, tahap ini terjadi sekitar abad 15 M. Dalam tahap ini terjadi peraturan dan transmisi ajaran kepada pengikut. Di abad ini muncul beberapa cabang tarekat lain di berbagai tempat, ditahap ini tarekat memiliki arti sebagai perkumpulan sufi yang melestarikan ajaran syeikh tertentu (Nasution, 1996).

#### **B. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah memang sebuah tarekat yang unik karena menggabungkan dua jalur tarekat yang besar, yaitu Qadiriyah dan Naqshbandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang merupakan figur sentral dan berpengaruh dalam penyebaran Islam serta pengajaran tarekat di Makkah, khususnya bagi banyak pelajar dan jamaah haji yang datang dari Nusantara (kawasan Indonesia saat ini). (Abdullah, 1980)

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, yang lahir di Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia, memilih untuk menetap di Makkah seumur hidupnya. Beliau menjadi imam besar di Masjid al-Haram dan dikenal sebagai ulama besar yang memiliki keahlian dalam banyak disiplin ilmu agama. Meninggalnya pada tahun 1878, ia meninggalkan warisan keilmuan yang kaya, dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini, terutama di kalangan

masyarakat Muslim Nusantara yang mengikuti tarekat yang ia dirikan. Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah yang dikenal dengan penekanan pada cinta dan kasih sayang, serta tarekat Naqshbandiyah yang lebih menitikberatkan pada disiplin spiritual yang ketat dan zikir yang dilakukan dengan cara yang lebih tertutup (*sirri atau khafi*), menciptakan karakteristik unik dalam tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah. Ini mencerminkan usaha Syekh Ahmad Khatib dalam mengadaptasi dan menyatukan praktek spiritual yang berbeda agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi jamaahnya (Abdullah, 1980).

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi memang dikenal memiliki pengaruh besar melalui khalifah-khalifahnyanya yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara, yang turut memperkaya dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam serta praktek tarekat sufi khususnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah. Berikut adalah beberapa khalifah terkenal dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Syekh Abdul Karim al-Bantani merupakan Salah satu murid terkemuka dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang kembali ke Banten, Indonesia, dan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam dan tarekat sufi di wilayah tersebut. Syekh Abdul Karim al-Bantani tidak hanya sebagai ulama besar tapi juga sebagai penyebar tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah di Banten. Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni Beliau adalah figur penting dalam penyebaran tarekat dan Islam di Cirebon, sebuah kota yang kaya akan sejarah Islam di Jawa Barat, Indonesia. Kiprahnya di Cirebon sangat berpengaruh dalam membimbing

masyarakat setempat dalam mengamalkan ajaran Islam serta mengikuti praktek tarekat. Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri - Seorang ulama yang kembali ke Madura, Indonesia, dan mempengaruhi banyak orang melalui pengajaran dan praktek tarekatnya. Madura, yang dikenal dengan kekuatan tradisi dan keagamaannya, sangat terpengaruh oleh ajaran Syekh Ahmad Hasbullah, yang membawa serta pengaruh tarekat Qodiriyah wa Naqshbandiyah (Dadang, 2002).

Ketiga khalifah ini membawa serta metode dan ajaran Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi ke Nusantara, menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat, dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat. Pengaruh mereka tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan tetapi juga sosial dan budaya. Kehadiran mereka dan tarekat yang mereka bawa dan kembangkan terus mempengaruhi banyak generasi dan mendukung pembentukan jaringan ulama dan pengikut tarekat yang luas di Indonesia (Mu'min, 2014).

Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshbandiyah adalah dua tarekat besar dalam tradisi mistik Islam (*Sufisme*). Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (lahir pada tahun 1077 atau 1078 Masehi, wafat pada tahun 1166 Masehi) di Baghdad, Irak. Sedangkan Tarekat Naqshbandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqshbandi (lahir pada tahun 1318 Masehi, wafat pada tahun 1389 Masehi) di wilayah Bukhara, yang kini termasuk Uzbekistan. Penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshbandiyah menjadi Tarekat Qadiri-Naqshbandi adalah

fenomena yang terjadi kemudian dalam sejarah Islam, di mana para pemimpin spiritual dan murid-murid mereka memadukan prinsip-prinsip dan praktik-praktik dari kedua tarekat tersebut. Ini sering terjadi karena banyak kesamaan dalam ajaran dan praktik-praktik spiritual antara kedua tarekat tersebut. tarekat Qodiri-Naqsabandi telah menjadi salah satu dari beberapa turunan tarekat yang diakui dalam dunia Sufi, dan banyak pengikutnya tersebar di berbagai belahan dunia, terutama di wilayah-wilayah dengan sejarah Islam yang kuat (Yahya, 1990).

Syeikh Ahmad Khatib Al-Sambasy bin Abdul Ghoffar (W Mekkah 1875) berhasil memadukan antara dua tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah menjadi tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Syeikh Ahmad Khatib Sambasy merupakan ulama sufi yang berasal dari kampung asam sambas Kalimantan Barat yang bermukim di tanah Mekkah. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan tarekat Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Beliau dilahirkan di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat, pada bulan Shafar 1217 H. Bertepatan tahun 1803 M. Dari ayah yang bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Ahmad Khatib lahir dari keluarga pendatang (Mu'min, 2014).

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi memang dikenal memiliki pengaruh besar melalui khalifah-khalifahnyanya yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara, yang turut memperkaya dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam serta praktek tarekat sufi khususnya Tarekat Qodiriyah wa

Naqṣabndiyah. Berikut adalah beberapa khalifah terkenal dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi: Syekh Abdul Karim al-Bantani merupakan salah satu murid terkemuka dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang kembali ke Banten, Indonesia, dan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam dan tarekat sufi di wilayah tersebut. Syekh Abdul Karim al-Bantani tidak hanya sebagai ulama besar tapi juga sebagai penyebar tarekat Qodiriyah wa Naqṣabndiyah di Banten. Syekh Ahmad Thalḥah al-Cireboni Beliau adalah figur penting dalam penyebaran tarekat dan Islam di Cirebon, sebuah kota yang kaya akan sejarah Islam di Jawa Barat, Indonesia. Kiprahnya di Cirebon sangat berpengaruh dalam membimbing masyarakat setempat dalam mengamalkan ajaran Islam serta mengikuti praktek tarekat. Syekh Ahmad Ḥasbullah al-Maduri - Seorang ulama yang kembali ke Madura, Indonesia, dan mempengaruhi banyak orang melalui pengajaran dan praktek tarekatnya. Madura, yang dikenal dengan kekuatan tradisi dan keagamaannya, sangat terpengaruh oleh ajaran Syekh Ahmad Ḥasbullah, yang membawa serta pengaruh tarekat Qodiriyah wa Naqṣabndiyah (Dadang, 2002).

Selama era modern, tarekat ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemimpin-pemimpin spiritualnya terus melanjutkan tradisi pembimbingan spiritual dan pendidikan agama kepada para murid-muridnya. Saat ini, Tarekat Qodiriyah Wa Naqṣyabandiyah masih memiliki pengikut yang kuat di Indonesia. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, *dzikir*, kajian kitab kuning, dan lain-

lain. Selain itu, tarekat ini juga memiliki peran dalam membantu masyarakat melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. (Hisyam, 2024).

### 1. Tarekat Qodiriyah

Syaikh Abd Qadir Al-Jilani mendirikan Tarekat Qadiriyyah (1077 H – 1167 M). Ketika Syekh Abd Qadir Al-Jilani masih muda, ayahnya bersama Abu Sahih bin Jangidust, dan dia melakukan perjalanan ke Bagdad untuk belajar di bawah bimbingan beberapa instruktur. Syekh Abd Qadir Al-Jilani adalah orang yang taat dan ahli dalam Islam dan Zahid (orang yang mengamalkan zuhud, tidak terikat pada dunia) Awalnya beliau ahli di Mazhab Fiqih Hambali dan kemudian dikenal sebagai seorang sufi agung yang memiliki banyak hal sacral (Sundari, 2020).

Tarekat Qadiriyyah menekankan pentingnya disiplin spiritual, ketaatan pada ajaran Islam, dan pengembangan hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui berbagai amalan seperti dzikir (mengingat Tuhan), meditasi, dan mengikuti bimbingan seorang guru spiritual (syekh). Ciri-ciri utama tarekat Qodiriyyah meliputi: Rantai Penularan, seperti tarekat Sufi lainnya, Qodiriyyah menekankan silsilah spiritual langsung yang dapat ditelusuri kembali ke pendirinya, Abdul-Qadir Jailani. Rantai penularan ini diyakini membawa berkah dan kewibawaan spiritual.

*Dzikir* dan Amalan Rohani. *Dzikir*, yang melibatkan pengulangan nama-nama Tuhan atau ungkapan-ungkapan tertentu,

menempati tempat sentral dalam amalan Qodiriyyah. Latihan-latihan ini dimaksudkan untuk menyucikan hati, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mendekatkan praktisi kepada Tuhan. Ketaatan pada prinsip-prinsip Islam. Meskipun menekankan pada pengalaman mistik dan praktik spiritual, tarekat Qodiriyyah mempertahankan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip inti Islam, termasuk shalat, puasa, amal, dan haji Pengabdian kepada Kemanusiaan: Banyak pengikut tarekat Qodiriyyah melakukan tindakan amal dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sarana untuk mengekspresikan pengabdian mereka kepada Tuhan dan memenuhi tugas spiritual mereka. Selama berabad-abad, tarekat Qodiriyyah telah menyebar ke seluruh dunia Muslim dan mempengaruhi berbagai aspek spiritualitas dan budaya Islam. Tarekat ini terus menjadi salah satu tarekat sufi paling terkemuka secara global, dengan jutaan pengikut di seluruh dunia (Sundari, 2020).

## 2. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari. An-Naqsabandi merupakan tokoh yang sangat pandai menggambarkan kehidupan gaib kepada para pengikutnya, sehingga ia dikenal dengan sebutan Naqsyabandi (Naqsaband = lukisan). Kata Uwais ada kaitannya dengan salah satu tokoh sufi yang terkenal di zaman

para Sahabat yaitu Uwais Al-Qarni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi mirip dengan yang dimiliki tokoh besar tersebut. Selain itu menurut sebuah riwayat, kaum Naqsyabandi mempunyai hubungan keluarga dengan Uwais Al-Qornī. Oleh karena itu, dia juga disebut-sebut sebagai salah satunya keturunan Uwais Al-Qornī. Tarekat Naqsabandiyah sangat ketat dalam menjalankan zakat fardlu dan sunnah, menjaga akhlak yang baik, menjauhi bid'ah dan sifat-sifat buruk (Moh. Yamin, 2023).

Syekh Abdul Majid bin Muhammad Al-khani menjelaskan dalam kitabnya Al-Hadaiq Al-Wardiyyah, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat sahabat yang mulia menurut aslinya, tanpa ditambah atau dikurangi. Inilah rangkaian ungkapan ibadah yang langgeng (terus menerus) lahir dan batin dengan kesempurnaan mengikuti sunnah utama dan azimah agung serta kesempurnaan menghindari bid'ah dan rukhshah dalam segala keadaan gerak dan diam, serta rasa yang kekal. dari khudlur dengan Allah SWT ikutilah Nabi SAW dengan segala sabdanya dan tingkatkan zikir hati (Moh. Yamin, 2023).

Tarekat Naqsabandiyah mengklaim asal-usul spiritualnya kembali kepada Abu Bakar As-Siddiq, yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW dan khalifah pertama dalam Islam. Menurut tradisi dalam tarekat ini, Abu Bakar As-Siddiq menerima warisan spiritual yang istimewa langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam legenda Naqshbandi, dikatakan bahwa pada malam Hijriyah, Abu Bakar As-Siddiq dan Nabi Muhammad SAW bersembunyi bersama di Gua Hira, yang terletak dekat Makkah. Di sana, Abu Bakar As-Siddiq menerima warisan spiritual khusus yang memberinya pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang realitas ilahi. Selain itu, nama "Naqsabandiyah" sendiri berasal dari kata "naqs" yang berarti "pola" atau "jejak", dan "band" yang berarti "pemimpin" atau "pembuat". Jadi, secara harfiah, "Naqsabandiyah" dapat diartikan sebagai "mereka yang mengikuti jejak (spiritual) Abu Bakar" (Masyuhri, 2011).

### **C. Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah**

Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, seperti banyak tarekat sufi lainnya, menekankan pemurnian spiritual, pengendalian diri, dan pencarian kedekatan dengan Allah. Berikut adalah beberapa poin penting dalam ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

*Tauhid* (Keesaan Allah). Ajaran utama dalam Islam, *tauhid*, juga merupakan prinsip utama dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Murid-murid tarekat diajarkan untuk memahami dan mengalami keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. *Tazkiyat al-Nafs* (Pemurnian Diri) Pemurnian diri adalah proses penting dalam tarekat ini. Murid-murid diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan meraih kesucian batin melalui berbagai latihan spiritual dan pengendalian diri. Ikhlas (Ketulusan): Ikhlas dalam niat dan perbuatan adalah aspek penting dalam praktik

spiritual. Murid-murid diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau ganjaran dari manusia. *Dzikir* dan Meditasi: Latihan *dzikir* (pengulangan nama-nama Allah atau kalimat-kalimat suci) dan meditasi adalah bagian penting dari praktik spiritual dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Dengan melalui *dzikir* dan meditasi, murid-murid diarahkan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah. Ketaatan terhadap Syariat. Meskipun menekankan aspek-aspek mistik dan spiritual, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah juga menekankan pentingnya ketaatan terhadap hukum-hukum Islam (syariat). Murid-murid diajarkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka dengan sungguh-sungguh. Hubungan dengan *Mursyid*: *Mursyid* atau pemimpin spiritual memiliki peran penting dalam membimbing dan membantu murid-murid mereka dalam perjalanan spiritual. Murid-murid diharapkan untuk mengikuti nasihat dan petunjuk dari *mursyid* mereka dengan penuh kepercayaan.

Ajaran-ajaran ini tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari dan pengajaran yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam komunitas Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Tujuan utama dari praktik-praktik ini adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai kesucian batin (Hisyam, 2024).

a. Amaliah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Dalam praktik Amaliah yang diamalkan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, terdapat dua aspek utama: Zikir dan Manaqib.

- *Dzikir* merupakan praktik kunci yang berasal dari istilah "*zikrullah*". Ini adalah praktik yang fundamental dan harus ada dalam setiap tarekat. *Dzikir* dalam konteks suatu tarekat merujuk pada tindakan mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin. Ini adalah cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan kesadaran akan-Nya, dan memperdalam rasa ketaatan kepada-Nya. Dalam praktik ini, para praktisi sering kali menggunakan *dzikir-dzikir* tertentu, seperti *dzikir* dengan menggunakan kalimat *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*, atau *dzikir* dengan nama-nama Allah yang indah. alam praktik *dzikir* yang sungguh-sungguh, fokus utama adalah memusatkan pikiran hanya kepada kalimat Allah yang sedang dibaca. Dengan melakukan ini dengan penuh konsentrasi, diharapkan bahwa segala nafsu dan amarah akan mereda dan sirna.

Dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, terdapat dua bentuk utama *dzikir*: *Zikir Jahri* (*dzikir* dengan lisan) *dzikir* ini adalah bentuk *dzikir* yang diucapkan secara

nyaring atau dengan suara. Praktisi akan mengulangi kalimat-kalimat atau nama-nama Allah dengan lisan, seringkali dalam bentuk tasbih (pengulangan lafal *dzikir*), *tahmid* (pengucapan pujian), atau *takbir* (pengucapan Allahu Akbar). *Dzikir* ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. *Dzikir Khafi* (*dzikir* yang diingat dalam *qalbu*) *dzikir* ini adalah bentuk *dzikir* yang dilakukan dalam hati atau pikiran. Praktisi mengulangi kalimat *dzikir* dengan batin atau dalam keheningan, tanpa mengeluarkan suara secara nyaring. Fokus utamanya adalah memperkuat ikatan spiritual dengan Allah melalui pengulangan kalimat-kalimat *dzikir* secara *bathiniyah*. Kedua bentuk *dzikir* ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperdalam kesadaran spiritual dan koneksi dengan Allah. Dengan mempraktikkan *dzikir* secara berkelanjutan dan sungguh-sungguh, para murid tarekat diharapkan dapat mencapai tingkat kesucian dan kedekatan yang lebih tinggi dengan Sang Pencipta (Islamil, 1993).

Adab atau etika ber*dzikir* dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sangatlah penting. Berikut adalah beberapa adab yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan *dzikir*.

Suci dari *Hadas* dan najis sebelum berdzikir, seseorang harus memastikan bahwa dirinya suci dari *hadas* (keadaan tidak suci seperti setelah buang air kecil, buang air besar, atau haid) dan najis (kotoran yang tidak suci). berlaku untuk tubuh, pakaian, dan tempat di mana *dzikir* akan dilakukan. Karena *dzikir* adalah bentuk ibadah yang sakral dan langsung kepada Allah, kebersihan dari segala sesuatu yang tidak suci adalah suatu keharusan. Menghadap Kiblat: Saat berdzikir, para jamaah harus menghadap kiblat, arah Ka'bah di Makkah. Hal ini penting karena kiblat adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam shalat bagi umat Islam, dan dalam konteks *dzikir*, menghadap kiblat juga dianggap sebagai tanda kesucian dan ketaatan kepada Allah. Duduk Tawaruk: Para jamaah harus duduk dalam posisi tawaruk saat melaksanakan *dzikir*. Posisi ini umumnya adalah duduk bersila dengan kaki kanan ditekuk di bawah kaki kiri dan kaki kiri diletakkan di atas kaki kanan. Melakukan *Rabitah*: *Rabitah* adalah menciptakan hubungan batin yang kuat antara diri seseorang dengan guru spiritual atau mursyid. Sebelum melakukan *dzikir*, seseorang harus terhubung secara batin dengan *mursyidnya*, karena *mursyid* dianggap sebagai pemberi petunjuk dan bimbingan dalam perjalanan spiritual. di *bai'at* oleh *mursyid*, sebelum seseorang diijinkan

untuk melakukan *dzikir* dalam tarekat, biasanya mereka harus menjalani proses *bay'ah* atau inisiasi dengan *mursyid* mereka. Ini adalah tanda keseriusan seseorang dalam meniti jalan spiritual dalam tarekat tersebut (salahudin, 2016).

Dengan mematuhi adab-adab ini, para jamaah diharapkan dapat menjalankan *dzikir* dengan penuh khusyuk dan mendapatkan manfaat spiritual yang maksimal dalam perjalanan mereka menuju Allah.

- *Manaqiban* adalah kegiatan yang dilakukan dalam tarekat untuk mengenang dan memperingati tokoh-tokoh sufi terkemuka, dalam hal ini Syekh Abdul Qadir Jilani, pendiri Tarekat Qodiriyah. Berikut adalah beberapa poin terkait kegiatan manaqiban: Membaca Kitab *Manaqib* secara Berjamaah. Para jamaah tarekat berkumpul untuk membaca kitab manaqib secara berjamaah. Kitab manaqib ini berisi silsilah nasab Syekh Abdul Qadir Jilani, sejarah kehidupannya, akhlak dan karamah-karamahnya (keutamaan-keutamaan spiritual), serta doa-doa bersajak yang berisi pujian dan *tawassul* (memohon syafaat) melalui dirinya. Pembacaan Kitab dengan Lagu atau *Sya'ir*. Selama kegiatan *manaqiban*, kitab *manaqib* sering kali dibacakan dengan iringan lagu atau diucapkan dalam bentuk *sya'ir*. Ini memberikan suasana yang lebih meriah dan menyentuh

secara emosional bagi para jamaah, sehingga memperkuat rasa kekhusyukan dan penghormatan terhadap tokoh yang diperingati. Isi Kitab *Manaqib*: Isi kitab manaqib meliputi berbagai aspek kehidupan dan keutamaan Syekh Abdul Qadir Jilani, seperti silsilah nasabnya, sejarah hidupnya, akhlak yang mulia, kisah-kisah ajaib yang dialaminya, serta doa-doa yang diajarkan olehnya atau yang dikaitkan dengannya. Tanggal Khusus. Kegiatan manaqiban sering kali dilakukan secara rutin setiap malam tanggal 11 bulan Hijriyah. Tanggal ini memiliki makna khusus karena merupakan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qadir Jilani, yaitu tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H (salahudin, 2016).

Dengan melakukan kegiatan *manaqiban* ini, para jamaah tarekat mengenang jasa-jasa dan ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh pendiri tarekat mereka, serta berusaha untuk mendapatkan berkah dan petunjuk spiritual dari beliau.

b. Metode dan Proses Dalam Bertarekat

Metode yang digunakan untuk mengamalkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, seperti yang disebutkan, antara lain:

- *Bai'at* (Pengambilan Sumpah): *Bai'at* adalah sebuah janji atau sumpah yang diambil oleh seorang murid kepada mursyid atau guru spiritualnya. Dalam *bai'at* ini, murid

berjanji untuk menjalankan ibadah kepada Allah dengan tekun dan tulus, serta mematuhi ajaran-ajaran yang diajarkan oleh *mursyidnya*. *Bai'at* ini memperkuat hubungan spiritual antara murid dan *mursyid*, serta menjadi dasar untuk memperoleh bimbingan dalam perjalanan spiritualnya. *Dzikir* dan doa yang diamalkan oleh murid juga bersambung kepada *mursyidnya*, dan seterusnya melalui garis keturunan spiritual (silsilah) hingga sampai kepada Rasulullah SAW (salahudin, 2016).

Melalui *bai'at*, seorang murid meneguhkan niatnya untuk mengikuti ajaran dan petunjuk yang diberikan oleh guru spiritualnya, dengan harapan dapat mencapai kedekatan yang lebih besar dengan Allah. Ini adalah komitmen spiritual yang serius dalam perjalanan tarekat ini.

- *Rabitah*

Metode kedua yang digunakan dalam mengamalkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah *Rabitah*. *Rabitah* adalah upaya yang dilakukan oleh seorang murid untuk mengingat wajah, sosok, atau pengajaran guru atau syekh dalam ingatannya. Sebelum seorang jamaah memulai amalan *dzikir*, langkah awalnya adalah memproduksi ingatan kepada *mursyid* yang telah membai'atnya dan menalqinkan lafal *dzikir* yang akan diamalkan. Proses ini

memungkinkan seorang murid untuk memperkuat hubungan spiritualnya dengan mursyidnya serta menguatkan kesadaran akan petunjuk yang telah diberikan. Ingatan yang diproduksi dapat berupa wajah mursyid, seluruh sosok pribadinya, atau bahkan prosesi pengajaran *dzikir* oleh *mursyid*. *Rabitah* memainkan peran penting dalam menjaga ikatan spiritual antara murid dan guru spiritualnya. Dengan terus mengingat dan memikirkan *mursyid*, murid dapat terus meresapi ajaran-ajaran yang telah diberikan serta menjaga kesadaran spiritualnya dalam perjalanan menuju Allah (Bruinessen, 1998).

- *Muraqabah*

Metode ketiga yang digunakan dalam mengamalkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah *Muraqabah*. *Muraqabah* adalah praktik duduk *tafakur* atau mengheningkan diri dengan penuh kesungguhan, dengan fokus pada pengamatan dan pemahaman terhadap *latifah al qalb* (sifat-sifat hati) dalam diri seseorang. Selama *muraqabah*, seorang murid menghayati kehadiran Allah dan meyakinkan dirinya bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan setiap aspek dari keberadaannya. Dalam praktik ini, seorang murid mencoba untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam dengan merasakan

kehadiran *Ilahi* secara langsung. *Muraqabah* mengajarkan pentingnya mengawasi dan mengevaluasi hati serta pikiran seseorang, dan memastikan bahwa semua aktivitas dan pikiran yang dilakukan selaras dengan ajaran Islam dan tarekat (Kharisudin, 2012).

Dengan berlatih *muraqabah* secara teratur, seorang murid dapat memperkuat kesadaran spiritualnya, memperbaiki kualitas ibadahnya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih dalam lagi. *Muraqabah* juga membantu dalam mengontrol nafsu dan emosi, serta meningkatkan kualitas hubungan spiritual dengan Sang Pencipta (salahudin, 2016).

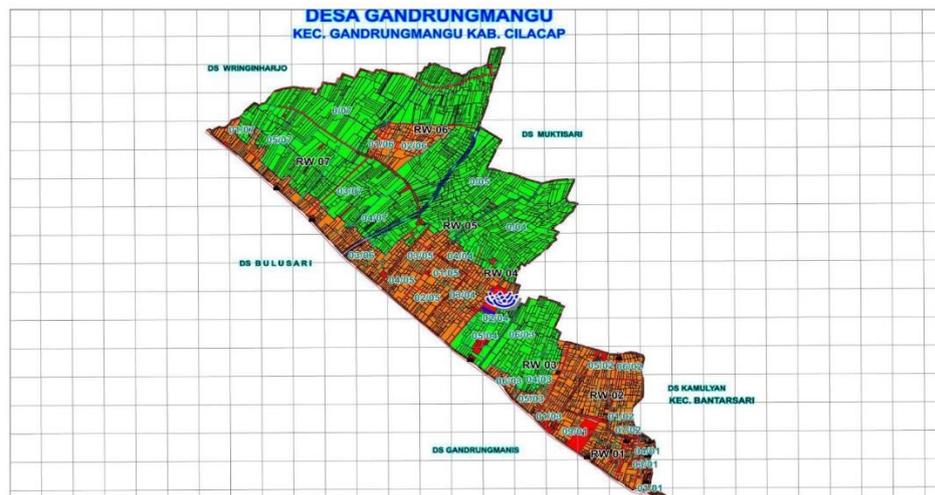


### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA GANDRUNGMANGU DAN SEJARAH MASUKNYA TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA GANDRUNGMANGU

### A. Gambaran Umum Desa Gandrungmangu

Gambar 3.1 Peta Desa



Desa Gandrungmangu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Desa Gandrungmangu ini bertepatan di tengah tengah Kecamatan Gandrungmangu. Desa Gandrungmangu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Muktisari, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulusari, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wringinharjo dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantarsari. Desa Gandrungmangu

merupakan ibu kota dari Kecamatan Gandrungmangu, sehingga Desa Gandrungmangu memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan Desa yang lainnya. Di Desa Gandrungmangu juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Gandrungmangu, ekonomi dan lain sebagainya.

Kecamatan Gandrungmangu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Kecamatan Gandrungmangu di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantarsari, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sidareja, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangpucung dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Patimuan (Cilacap B. K., 2014).

Berdasarkan wawancara, dilihat dari kehidupan Masyarakat Desa Gandrungmangu, warga Desa Gandrungmangu masih kental dengan nilai-nilai religious. Masyarakat Desa Gandrungmangu masih terikat erat dengan norma-norma agama yang Dimana menempatkan kiai sebagai pemimpin keagamaan ditengah-tengah Masyarakat. Di Desa Gandrungmangu banyak Lembaga-lembaga nonformal yang dijadikan tempat untuk belajar untuk mereka belajar agama, seperti banyaknya Madrasah Diniyah, dan juga masjid beserta musola-musola yang dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu agama.

Dalam proses pelaksanaan keagamaan atau upacara keagamaan biasanya di pimpin oleh para kiai setempat atau juga terkadang mendatangkan mubaligh dari luar daerah untuk mengisi kegiatan keagamaan di Desa Gandrungmangu. Kegiatan keagamaan di Desa Gandrungmangu masih sangat eksis di laksanakan. Sebagian besar Masyarakat Desa Gandrungmangu mengikuti *jam'iyah* Nahdlatul Ulama, hal ini di buktikan dengan adanya organisasi Nahdlatul Ulama yang masih aktif sampai saat ini. Ippnu-Ippnu, Ansor, Fatayat NU, Muslimat NU merupakan organisasi yang sangat aktif di Desa Gandrungmangu (Hisyam, 2024).

**Tabel 3.1 Pemeluk Agama**

Islam	9.962
Katolik	18
Budha	97
Hindu	2
Lainnya	-
Jumlah	10.081

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Gandrungmangu memeluk agama Islam, dengan jumlah penganut sebanyak 9.962 orang. Ini menunjukkan dominasi agama Islam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat desa. Penganut agama Katolik berjumlah 18 orang,

sementara penganut agama Budha berjumlah 97 orang. Agama Hindu hanya dianut oleh 2 orang. Tidak ada data yang tercatat untuk kategori agama lain.

Dominasi agama Islam yang sangat kuat di Desa Gandrungmangu ini kemungkinan besar mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan aktivitas keagamaan masyarakat, termasuk peran dan pengaruh tarekat-tarekat seperti Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Pengaruh tarekat ini mungkin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari praktik ibadah, tradisi lokal, hingga pengaruhnya terhadap kohesi sosial dan solidaritas komunitas.

**Tabel 3.2 Jumlah Penduduk**

Laki-laki	5.127 Jiwa
Perempuan	4.942 Jiwa
Jumlah	10.081 Jiwa

Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 10.081 jiwa, 5.127 jiwa adalah laki-laki dan 4.942 jiwa adalah perempuan. Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan, yang menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang di Desa Gandrungmangu.

**Tabel 3.3 Daftar Tempat Ibadah**

Masjid	13
Musola	11

Gereja	1
Jumlah	25

Jumlah tempat ibadah di Desa Gandrungmangu mencerminkan dominasi agama Islam. Terdapat 13 masjid dan 11 musola yang digunakan oleh mayoritas penduduk Muslim. Sementara itu, terdapat satu gereja yang melayani komunitas Katolik yang kecil di desa ini. Tidak ada data yang menunjukkan adanya tempat ibadah bagi penganut agama Budha dan Hindu, yang mungkin karena jumlah penganutnya yang sangat kecil.

**Tabel 3.4 Organisasi**

1.	FKUB (Forum kerukunan Umat beragama)
2.	Karang Taruna
3.	Pengurus Ranting Nu
4.	GP Anshor
5.	Fatayat NU
6.	IPNU
7.	IPPNU
8.	Ranting Muhammadiyah

Di Desa Gandrungmangu, terdapat berbagai organisasi sosial dan keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bertujuan memelihara dan membina kerukunan antarumat beragama, sementara Karang Taruna adalah organisasi

kepemudaan yang bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, olahraga, dan kesenian. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (NU) dan GP Anshor, sebagai sayap pemuda NU, fokus pada pembinaan keagamaan dan kegiatan sosial. Fatayat NU, organisasi perempuan muda NU, aktif dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Organisasi pelajar Nahdlatul Ulama, yaitu IPNU dan IPPNU, bertujuan mendidik pelajar dalam nilai-nilai Islam. Selain itu, Ranting Muhammadiyah (cabang lokal dari Muhammadiyah), aktif dalam kegiatan pendidikan, kesehatan, dan sosial, menunjukkan partisipasi tinggi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa (Cilacap B. P., 2007).

Berdasarkan wawancara, Sebagai Masyarakat yang mayoritas *berjam'iyah* Nahdlatul Ulama, masih menggunakan tradisi-tradisi yang bernuansa Nahdlatul Ulama. Tradisi pemacaan maulid al -Barzanzi setiap malam jum'at dan selasa, tradisi *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban* dan masih banyak lagi. Kecenderungan Masyarakat NU lebih bisa untuk menghormati amaliah-amaliah Nahdlatul Ulama dan berusaha untuk bisa menghidupkan tradisi Nahdlatul Ulama ditengah masyarakat dan kehidupan Masyarakat. Selain tradisi di Desa juga terdapat adanya tarekat (Hisyam, 2024).

## **B. Sejarah Masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Cilacap**

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah merupakan salah satu dari banyak tarekat dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah memadukan prinsip dasar dua tarekat utama

yaitu tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah. Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat), imam masjid megah Syekh al-Haram di Mekah, berjasa mendirikan tarekat ini. Beliau adalah seorang spesialis di bidang ilmu *fiqih* yang berhubungan dengan ritual sufi dan ketuhanan. Beliau adalah seorang ulama terkemuka Indonesia yang menetap di Mekkah hingga akhir hayatnya. Para murid yang mempelajari Syekh Khatib Sambas telah membawa ajarannya kembali ke negeri asalnya, khususnya ke Pulau Jawa (Qoriyah, 2019).

Jawa Tengah menyaksikan munculnya banyak jemaah, khususnya di Cilacap. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah adalah salah satunya. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Cilacap Syekh Husein Zamakhsyari membawakan ajaran tarekat ini. Beliau merupakan Murid Syekh Siraj berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Ia merupakan warga Desa Ujung Manik, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap. Di bawah kemursyidan Syekh Husein Zamakhsyari, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah tumbuh di Cilacap.

Tempat ini berasal dari tahun 1840-an, pertama kali ditetapkan sebagai lahan basah yang kemudian diubah menjadi ladang dan desa-desa yang sekarang dikenal sebagai desa parid. Ia pun mulai menyebarkan ilmu agama tentang Islam kepada penduduk desa. Pemerintah saat itu mempersulit jalur dakwah yang dipilihnya. Syekh Husein dipenjara selama lima tahun di Pulau Nusakambangan oleh Hindia Belanda. karena ia dianggap sebagai tanah kolonial yang telah direbut. Menurut undang-

undang pemerintah kolonial Belanda, ulama memerlukan izin perjalanan. Ini adalah cara untuk mengawasi para kyai yang dianggap berbahaya dan kerap terlibat kerusuhan di berbagai lokasi (Qoriyah, 2019).

Selama berdomisili di Ujung Manik, Syekh Husein menggunakan ilmu tasawuf melalui dakwah agama. Dia meninggal pada tahun 1948 pada usia 100 tahun. Tasawuf menurutnya, merupakan jalur spiritual yang menuju pada kebenaran hakiki. Para sufi berpendapat bahwa hanya cinta ilahi, atau Mahabbah, yang mampu membimbing mereka dalam perjalanan dan pendakian mereka dan pada akhirnya membawa mereka ke dalam kesatuan spiritual dengan Tuhan.

Ketika keyakinan tarekat ini pertama kali menyebar, banyak kelompok awam yang menolaknya karena mengusung konsep yang dianggap sesat oleh masyarakat. Ada beberapa pemuka agama yang menganutnya, namun tidak banyak, karena ada sejumlah orang yang pernah belajar di bawah bimbingan Syekh Husein dan paham dengan doktrin jamaahnya. Meski sebagian orang menganggap mereka sesat, namun Syekh Husein memberitahu bahwa ajaran tarekat ini diterima agama dan tidak sesat. Masyarakat mulai menyadari pengaturan ini secara bertahap, oleh karena itu mereka tidak perlu khawatir. Akibatnya, persepsi masyarakat mulai berubah secara bertahap. Lambat laun banyak orang mulai mengikuti *bai'at* untuk bergabung dengan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah. (Qoriyah, 2019).

## C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu

### 1. Periode Tahun 1950-1970

Pada paruh ke dua abad 19 tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini oleh para murid-muridnya mulai dikembangkan. Syekh Khotib Samabasy memiliki murid-murid yang cukup terkenal diantaranya adalah syekh Abdul Karim al-Bantani, Syeikh Asnawi Labuan, Syeikh Romli Tamim, Syeikh Muslih bin Abdurrohman dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Kiai Hisyam. Keberadaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu sekitar tahun 1950. Hal ini dibuktikan dengan adanya badal Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Dusun Kebanaran yang bernama Kiai Haji Junaidi. Kiai haji Junaidi merupakan badal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di musola Thoriqul Huda. Beliau berbai'at tarekat dengan gurunya yang seorang mursyid dengan nama K.H suyuti.

Bapak Kiai Hisyam Menyatakan :

“Keberadaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di sini diawali atau di pelopori oleh dua tokoh mas, yaitu kiai Haji Junaidi, dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Kiai Junaidi pada tahun 1950 itu sudah bertarekat mas, beliau merupakan seorang badal yang ada di desa Gandrungmangu. Beliau di baiat oleh seorang mursyid yang bernama mbah sayuti yang berasal dari desa sebelah mas. Terus dilanjutkan dengan kedatangan tokoh yang bernama kiai Haji Abu Sangid Mubarak, beliau dulu merupakan mursyid TQN yang di

Baiat mursyid oleh gurunya yang bernama Kiai haji Busthamil Karim Lampung”

Bapak Kiai Muhail menyatakan :

“Dulu saya di bai’at oleh Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mas, beliau merupakan Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang beliau merupakan murid dari syekh Busthamil karim Lampung, tapi sebelum Kiai Haji Abu Sangid Mubarak di desa Gandrungmangu sudah ada Kiai Junaidi, beliau itu bapaknya Kiai Hisyam, Kiai Haji Junaidi itu badal Tarekat Qodiriyah wa Naqsabndiyah. Jadi sebelum Kiai Haji Abu Sangid Mubarak itu sudah ada Kiai haji Junaidi mas, sekitar tahun 1950-1960 an”

Wawancara ini mengungkap sejarah awal keberadaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu melalui kesaksian Bapak Kiai Hisyam dan Bapak Kiai Muhail. Kiai Haji Junaidi adalah perintis tarekat ini di desa tersebut sejak tahun 1950, yang berperan sebagai seorang badal setelah dibaiat oleh Mbah Sayuti. Peran Kiai Haji Junaidi kemudian dilanjutkan oleh Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, seorang mursyid yang dibaiat oleh Kiai Haji Busthamil Karim dari Lampung, yang turut membaiat pengikut-pengikut tarekat di desa itu. Kesaksian ini menegaskan pentingnya peran kedua tokoh tersebut dalam membangun dan mengembangkan tarekat di Gandrungmangu, dengan Kiai Haji Junaidi sebagai pionir awal dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak sebagai penerus yang memperluas pengaruh tarekat.

Kiai Haji Junaidi memiliki peran yang signifikan sebagai pengembangan ajaran dan praktik spiritual Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu pada masa itu. Melalui

musola Thoriqul Huda di Dusun Kebanaran, Kiai Haji Junaidi memimpin dan mengajar para muridnya dalam praktik-praktik spiritual tarekat tersebut.

*Bai'at* Kiai Haji Junaidi kepada gurunya, Kiai Haji Syuyuti, menunjukkan jaringan dan hubungan spiritual yang kuat dalam tradisi tarekat, di mana murid mengikat dirinya kepada mursyid sebagai panduan dan pemimpin spiritual mereka. K.H. Syuyuti, sebagai mursyid, bertanggung jawab atas pembimbingan dan pengajaran spiritual kepada murid-muridnya, termasuk Kiai Haji Junaidi.

Dengan adanya badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah di Desa Gandrungmangu pada waktu itu, dapat disimpulkan bahwa tarekat tersebut memiliki pengikut dan praktisi yang aktif dalam komunitas tersebut, serta memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran dan praktik-praktik tarekat telah diwariskan dan dipelihara melalui generasi-generasi, menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara murid dan mursyid.

Jika dilihat dari silsilah nasab gurunya, K.H. Junaidi berguru dengan K.H. Sayuti Wringinharjo. K.H. Sayuti berguru dengan K.H. Abdullah Murid Banjarsari, dan K.H. Abdullah Murid berguru dengan Syekh Sirod bin Hasan Muzaid dari Johor Baru, Malaysia. Syekh Sirod berguru dengan Syekh Abdul Karim dari Banten, yang

merupakan murid dari pendiri tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, yaitu Syekh Khotib Sambas.

K.H. Junaidi merupakan imam Musola Thariqul. Pada tahun 1950, beliau sudah bertarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, saat pengikut tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat Desa Gandrungmangu yang mengikuti Tarekat Syatariyah.

Lambat laun, karena tidak adanya regenerasi dari Tarekat Syatariyah, tarekat ini mulai sedikit pengikutnya. Masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini menarik banyak masyarakat karena banyak kiai setempat yang ikut baiat tarekat ini. Sampai saat ini, ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah masih eksis di masyarakat Desa Gandrungmangu, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Banyak masyarakat Gandrungmangu yang mulai mengikuti ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, terutama dari kalangan orang tua.

Rutinan setiap malam Selasa dan Jumat selalu dilaksanakan oleh para jamaah. Rutinan bulanan seperti welasan, manaqiban, dan lain-lain masih eksis dilaksanakan.

## **2. Periode Tahun 1970-1992**

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Kiai Muhail di Desa Gandrungmangu sendiri tarekat

Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak lepas dari peran tokoh salah satunya adalah K.H Abu Sangid Mubarak, beliau merupakan salah satu *mursyid* Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang menetap di Dusun Kebanaran, Desa Gandrungmangu, Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Bapak Kiai Muhail Menyatakan :

“Kiai Abu Sangid Mubarak itu ada disini sekitar 1970 an mas, beliau merupakan mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang di bai’at mursyid oleh gurunya yang bernama Kiai Haji Busthamil Karim Lampung. Beliau disini menikah dengan Hajjah Saudah, dan mendirikan mushola yang bernama Thoriqotul A’la mas”

Bapak Kiai Hisyam Menyatakan :

“Terus pada tahun 1970 datang seorang mursyid bernama Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, beliau mendirikan musola Thariqotul A’la dan mulai banyak jamaah yang mengikutinya mas”

Dalam wawancara dengan Bapak Kiai Muhail, terungkap bahwa Kiai Haji Abu Sangid Mubarak tiba di wilayah tersebut sekitar tahun 1970-an. Kiai Haji Abu Sangid Mubarak merupakan seorang mursyid dari tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Gelar mursyid ini didapatkannya melalui proses baiat (pengambilan sumpah) dari gurunya, Kiai Haji Busthamil Karim, yang berasal dari Lampung. Peran mursyid sangat penting dalam tarekat karena mereka memimpin dan membimbing para pengikut dalam praktik spiritual dan ritual tarekat.

Setelah tiba di daerah tersebut, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak menikah dengan Hajjah Saudah. Pernikahan ini tidak hanya memperkuat kehadirannya di komunitas lokal, tetapi juga menunjukkan keterikatannya yang lebih dalam dengan masyarakat setempat. Selain itu, beliau mendirikan sebuah mushola yang diberi nama Thoriqotul A'la. Mushola ini menjadi pusat kegiatan spiritual dan tempat berkumpul bagi para pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di daerah tersebut.

Dalam wawancara terpisah, Bapak Kiai Hisyam juga memberikan pandangan tentang kehadiran Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Menurut Bapak Kiai Hisyam, kedatangan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak pada tahun 1970 membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan komunitas tarekat di wilayah tersebut. Dengan mendirikan mushola Thoriqotul A'la, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mulai menarik banyak jamaah yang mengikuti ajaran dan praktik tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Kehadirannya membantu memperkuat dan memperluas pengaruh tarekat di kalangan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, kedua wawancara ini menunjukkan pentingnya peran Kiai Haji Abu Sangid Mubarak dalam memperkenalkan dan mengembangkan tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di wilayah tersebut. Melalui kepemimpinannya sebagai *mursyid* dan dedikasinya dalam mendirikan tempat ibadah,

beliau berhasil membangun komunitas yang kuat dan berpengaruh dalam praktik spiritual tarekat

K.H. Abu Sangid Mubarak merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam konteks Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu. Menjadi salah satu mursyid tarekat tersebut yang menetap di Dusun Kebanaran menunjukkan komitmen dan dedikasi beliau terhadap pengembangan spiritual dan pembimbingan bagi para murid di wilayah tersebut.

Sebagai seorang *mursyid*, K.H. Abu Sangid Mubarak mungkin telah membawa ajaran dan praktik-praktik tarekat tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gandrungmangu, mengajarkan nilai-nilai spiritual, pemurnian diri, dan pengembangan hubungan pribadi dengan Allah kepada para muridnya. Selain itu, keberadaan beliau sebagai mursyid juga menciptakan pusat kegiatan spiritual dan tempat ibadah di musola atau masjid lokal, tempat dimana para murid dapat berkumpul untuk mengikuti pengajaran dan praktik-praktik spiritual.

Kehadiran K.H. Abu Sangid Mubarak juga dapat memperkuat jaringan spiritual antara komunitas tarekat di Desa Gandrungmangu dengan jaringan tarekat yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Melalui bimbingan beliau, murid-muridnya dapat terhubung dengan tradisi dan ajaran tarekat yang

lebih luas, serta mendapatkan manfaat dari warisan spiritual yang telah dipelihara dan diteruskan oleh mursyid sebelumnya.

Secara keseluruhan, peran K.H. Abu Sangid Mubarak sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu mencerminkan pentingnya tradisi spiritual dalam kehidupan masyarakat setempat dan bagaimana tokoh-tokoh seperti beliau berperan dalam membimbing dan menginspirasi orang-orang dalam pencarian spiritual mereka.

K.H Abu Sangid Mubarak diangkat menjadi mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsandiyah oleh K.H Busthamil karim Sumatra. Pada masa 1970 K.H Busthamil Karim membaiai banyak dari muridnya dan jamaahnya yang berada di pulau jawa untuk menjadikannya sebagai seorang mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah, salah satu diantaranya adalah K.H Abu Sangid Mubarak.

Jika dilihat dari silsilah nasabnya, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak berguru dengan Syeikh Busthamil Karim dari Sumatra. Syeikh Busthamil berguru dengan Syeikh Husain Zamaksari, dan Syeikh Husain Zamaksari berguru dengan Syeikh Sirad dari Sungai Rengit. Syeikh Sirad dari Sungai Rengit berguru dengan Syeikh Zarkasih dari Berjan, Purworejo. Syeikh Zarkasih berguru dengan Syeikh Abdul Karim Al-Bantani. Syekh Abdul Karim Al-Bantani merupakan salah satu murid dari Syeikh Khatib Sambas, yang

dikenal sebagai tokoh yang memadukan Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsanadiyah.

### 3. Periode Tahun 1992-2013

Pada periode 1992-2013 di Desa Gandrungmangu, terjadi peristiwa penting terkait dengan tokoh-tokoh spiritual seperti Kiai Haji Abu Sangid Mubarak dan Kiai Haji Junaidi, serta pengaruhnya terhadap komunitas tarekat di wilayah tersebut, khususnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Bapak Kiai Hisyam Menyatakan:

“Pada tahun 2000 Kiai Haji Junaidi wafat, dan Kiai Hisyam sebagai anaknya meneruskan perjuangan di musola thoriqotul hudu. Pada tahun 1992 Kiai Abu Sangid Mubarak pindah ke kebun, dia memiliki istri dua, yang satu disini dan yang satu di kebun. Waktu itu mbah abu sangid sering bolak balik. Dua minggu di gandrungmangu dua minggu di kebun. Sekitar pada tahun 2013 mbah abu mulai menetap di kebun karena factor usia”

Bapak Kiai Muhail Menyatakan:

“Nah pada tahun 1990an saya di bai’at menjadi badal mas tepatnya pada tahun 1992 waktu saya mempunyai anak kedua. Saya di bai’at badal sekaligus dibai’at manaqib oleh Kiai Haji Abu sangid Mubarak. Setelah itu Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mempunyai istri dua di kebun. Pada waktu itu beliau sering bolak baik kadangan dua minggu di gombong, dua minggu di sini seperti itu. seiring berjalannya taun karena factor usia, jadi Kiai Abu Sangid Mubarak mulai menetap di Kebumen”

Wawancara ini mengungkapkan perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu setelah wafatnya Kiai Haji Junaidi pada tahun 2000, di mana perjuangannya

dilanjutkan oleh putranya, Kiai Hisyam, di Musola Thoriqotul Huda. Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, yang membaiat Kiai Muhail sebagai badal pada tahun 1992, memiliki dua istri, satu di Gandrungmangu dan satu di Kebumen. Pada tahun 1990-an, Kiai Abu Sangid sering bolak-balik antara kedua tempat tersebut, menghabiskan dua minggu di Gandrungmangu dan dua minggu di Kebumen. Namun, karena faktor usia, sejak tahun 2013, Kiai Abu Sangid memutuskan untuk menetap di Kebumen. Kedua wawancara ini menekankan peran penting Kiai Abu Sangid dalam tarekat, terutama dalam membaiat dan membimbing para pengikutnya sebelum akhirnya menetap di Kebumen.

a) Kiai Haji Abu Sangid Mubarak Pindah ke Gombang, Kebumen

Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, yang merupakan mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, memutuskan untuk pindah tempat ke Gombang, Kebumen. Alasan di balik perpindahannya mungkin bervariasi, seperti kebutuhan untuk memperluas pengaruh spiritual, memenuhi panggilan dakwah di wilayah baru, atau untuk tujuan pribadi tertentu seperti istri ke dua berada di Kebumen dan juga Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mendirikan pondok pesantren.

Selama periode 1992-2013 di Desa Gandrungmangu, terjadi perpindahan yang menarik dari Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, seorang mursyid yang terkait dengan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Meskipun Kiai Haji Abu Sangid Mubarak

memutuskan untuk pindah ke Gombang, Kebumen, namun ada catatan menarik bahwa dia tidak selalu menetap di sana secara permanen. Sebaliknya, dia memiliki pola yang agak tidak biasa, di mana dia menghabiskan dua minggu di Gandrungmangu dan kemudian dua minggu di Kebumen.

Pola ini menunjukkan adanya keterikatan dan keterlibatan yang kuat dari Kiai Haji Abu Sangid Mubarak terhadap komunitasnya di Gandrungmangu, di mana dia masih mempertahankan hubungan dan keterlibatan meskipun dia telah pindah ke tempat lain. Hal ini juga menunjukkan pentingnya hubungan personal dan spiritual antara seorang mursyid dan para muridnya, di mana dia tetap terlibat dalam pembimbingan spiritual dan nasihat meskipun fisiknya tidak selalu berada di tempat yang sama.

Dengan pola kunjungan yang teratur seperti ini, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak masih dapat mempertahankan pengaruhnya dalam komunitas Gandrungmangu sambil juga melanjutkan pekerjaan dan kegiatan spiritualnya di Kebumen. Ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pembinaan spiritual dan pengembangan komunitas di dua tempat yang berbeda.

Pada tahun 2013, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mulai menetap di Kebumen dengan lebih permanen, dan ini mungkin disebabkan oleh faktor usia dan pertimbangan kesehatan. Seiring

bertambahnya usia, perjalanan dan mobilitas menjadi lebih sulit bagi seseorang, terutama bagi seorang tokoh spiritual yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk membimbing dan mengajar komunitasnya.

Pemilihan untuk menetap di Kebumen secara lebih permanen pada tahun 2013 bisa jadi merupakan langkah praktis dan bijaksana bagi Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Dengan menetap di satu tempat, dia dapat fokus pada pengajaran, pembinaan spiritual, dan pelayanan kepada murid-muridnya tanpa harus khawatir tentang perjalanan yang melelahkan atau mobilitas yang terbatas.

Selain itu, dengan menetap di satu tempat, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak dapat memberikan kontinuitas dalam pembinaan dan pengembangan komunitas spiritual di Kebumen, memastikan bahwa warisan dan ajaran tarekat yang dia anut dapat terus berkembang dan dijaga dengan baik. Meskipun tidak lagi tinggal secara reguler di Gandrungmangu, pengaruh dan ajaran dari Kiai Haji. Abu Sangid Mubarak mungkin tetap dirasakan dalam komunitas tersebut melalui jaringan murid-muridnya dan praktik-praktik spiritual yang telah dia ajarkan.

#### b) Kiai Haji Junaidi Meninggal pada Tahun 2000

Meninggalnya Kiai Haji Junaidi, seorang tokoh penting dalam komunitas tarekat, pada tahun 2000 merupakan peristiwa yang meresahkan. Kiai Haji Junaidi mungkin merupakan figur yang

dihormati dan dijadikan panutan dalam praktik spiritual dan pengembangan diri di Desa Gandrungmangu. Dengan meninggalnya K.H. Junaidi, komunitas tarekat di desa tersebut kehilangan seorang pemimpin spiritual yang berpengaruh, yang bisa memberikan bimbingan dan nasihat kepada para muridnya.

c) Meninggalkan Banyak Badal Tarekat

Dengan peristiwa-peristiwa tersebut, Desa Gandrungmangu kemungkinan meninggalkan banyak badal badal ditempat ibadah atau pusat kegiatan spiritual yang sebelumnya terkait erat dengan kedua tokoh tersebut.

Sepertinya setelah kepergian. Kiai Haji Junaidi dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak dari Desa Gandrungmangu, komunitas tersebut masih memiliki beberapa tokoh yang mengambil peran dalam menjaga dan melanjutkan kegiatan spiritual di badal-badal yang sebelumnya terkait erat dengan kedua tokoh tersebut. Berikut adalah beberapa informasi tambahan tentang badal-badal yang disebutkan:

**Badal Kiai Haji Abu Sangid Mubarak:**

- Setelah kepergian Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, tampaknya beberapa tokoh seperti Kyai Khanafi Ma'sum, Kiai Khotib, dan Kiai Muhail mengambil peran penting dalam menjaga badal-badal yang terkait dengan beliau di Desa Gandrungmangu.

- Mereka mungkin menjadi pemimpin spiritual atau pengajar di musola atau tempat-tempat ibadah lainnya yang sebelumnya dikunjungi oleh Kiai Haji Abu Sangid Mubarak.

**Musola Thariqul Huda yang Dipimpin oleh Putra Kiai Haji Junaidi:**

- Setelah meninggalnya Kiai Haji Junaidi, tampaknya putranya yang bernama Kiai Hisyam mengambil alih kepemimpinan di Musola Thariqul Huda yang sebelumnya dipimpin oleh Kiai Haji Junaidi.
- Kiai Hisyam meneruskan ajaran dan praktik spiritual yang diajarkan oleh ayahnya, sehingga menjaga kontinuitas kegiatan spiritual di tempat ibadah tersebut.

Dengan adanya tokoh-tokoh seperti Kyai Khanafi Ma'sum, Kiai Khotib, Kiai Muhail, dan Kiai Hisyam yang mengambil peran dalam mempertahankan kegiatan spiritual di Desa Gandrungmangu, komunitas tersebut mungkin masih dapat menjaga warisan spiritual yang telah dibangun oleh Kiai Haji Junaidi dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Meskipun mereka telah meninggalkan, namun pengaruh dan ajaran mereka dapat terus dirasakan melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh para penggantinya.

Peristiwa-peristiwa ini bisa menjadi momen penting dalam sejarah dan perkembangan komunitas tarekat di Desa Gandrungmangu, dengan potensi pengaruh jangka panjang terhadap praktik spiritual dan identitas mereka.

## D. Kegiatan-Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu

### 1. *Khotaman*

Khotaman dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah adalah praktik spiritual di dalam tarekat sufi tersebut. Khotaman adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "pengulangan" atau "menyelesaikan sesuatu dengan kesungguhan". Dalam konteks tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, khotaman merujuk pada praktik berulang-ulang membaca dzikir atau wirid tertentu dengan tujuan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam khotaman, para murid tarekat biasanya berkumpul bersama di hadapan guru mereka untuk melakukan dzikir bersama. Dzikir yang dilakukan bisa berupa kalimat-kalimat pujian kepada Tuhan, atau mengulang nama-nama atau sifat-sifat-Nya.

Praktik khotaman ini dianggap sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Selain itu, khotaman juga dapat menjadi momen bagi para murid untuk merasakan kebersamaan dan solidaritas dalam perjalanan spiritual mereka. Praktik khotaman ini menjadi salah satu bentuk latihan rohani yang penting dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dan biasanya dilakukan secara teratur dalam jadwal kegiatan spiritual mereka. (Robby Habiba Abror, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan kiai Muhail kegiatan khotaman ini dilaksanakan oleh jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah biasa dirutinkan setiap malam selasa dan juga malam jum'at. Para pada setiap malam selasa dan juga jum'at jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan khotaman dan biasanya setelah melaksanakan khotaman terdapat kajian-kajian atau qultum yang di sampaikan oleh badal tarekat dan dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah.

Setiap malam Selasa dan Jumat, masyarakat desa Gandrungmangu menggelar kegiatan khotaman dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan sebagai bagian dari praktik spiritual mereka yang telah turun-temurun. Desa Gandrungmangu, yang dikelilingi oleh keindahan alam pegunungan Jawa Tengah, menjadi saksi dari kegiatan keagamaan yang berlangsung di malam-malam tersebut. Sejak petang hari, warga desa sudah mulai bersiap-siap untuk menghadiri khotaman di tempat ibadah masing-masing. Suasana desa mulai terasa hening dan khidmat, dengan langit senja yang berubah warna menjadi oranye keemasan, menandakan akan dimulainya ritual spiritual yang dijalani oleh penduduk desa. Ketika azan maghrib berkumandang, warga desa berkumpul di masjid atau langgar desa, membawa sajadah dan Al-Quran sebagai persiapan

untuk memulai khotaman. Mereka duduk bersila di barisan-barisan, menghadap kiblat dengan hati yang tulus dan pikiran yang fokus.

Khotaman dimulai dengan pembacaan dzikir-dzikir dan wirid-wirid yang diwariskan oleh leluhur mereka. Suara-suara lantunan dzikir menggema di ruang ibadah, menciptakan atmosfer yang penuh kekhusyukan dan kedamaian. Setiap jemaah menyerap makna dan kekuatan spiritual dari setiap ayat yang dibaca, mengalirkan rasa syukur dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Para imam atau tokoh agama lokal memimpin khotaman dengan penuh kearifan dan keteladanan, memberikan pengajaran-pengajaran spiritual yang bermanfaat bagi jemaah. Mereka membimbing dengan penuh kasih sayang, mengingatkan tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selama sesi khotaman, doa-doa juga dipanjatkan untuk keselamatan dan keberkahan bagi seluruh umat, serta untuk memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Suasana ruang ibadah dipenuhi dengan aroma harum wangi dupa yang dibakar, menciptakan suasana yang semakin sakral dan terasa begitu dekat dengan kehadiran Yang Maha Kuasa. Kegiatan khotaman berakhir ketika waktu larut malam tiba, namun semangat dan energi spiritual yang tercipta dari kegiatan tersebut tetap membekas di hati para jemaah. Mereka pulang ke rumah masing-masing dengan

perasaan yang dipenuhi ketenangan dan keberkahan, siap menjalani hari-hari mendatang dengan semangat dan keyakinan yang baru (Hisyam, 2024).

## 2. *Manaqiban*

Manaqiban adalah istilah dalam tradisi Islam yang merujuk kepada majelis atau peringatan yang diadakan untuk mengenang atau memuliakan seorang tokoh atau sufi terkemuka, terutama para wali atau orang-orang saleh dalam sejarah Islam. Dalam manaqiban, biasanya dilakukan pembacaan syair atau puisi yang memuji dan menggambarkan keutamaan serta perjuangan spiritual tokoh yang diperingati. Manaqiban sering kali diadakan sebagai bagian dari upacara atau perayaan keagamaan, terutama di kalangan tarekat atau aliran sufi tertentu. Acara ini dapat berupa ceramah, pembacaan kitab suci, dzikir, atau pembacaan puisi-puisi pujian kepada tokoh yang diperingati. Tujuan dari manaqiban adalah untuk mengambil teladan dari kehidupan dan ajaran tokoh tersebut, serta untuk memperkuat rasa keagamaan dan spiritualitas dalam komunitas Muslim (Maisah, 2021).

Dalam konteks tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah atau tarekat sufi lainnya, manaqiban dapat diadakan sebagai sarana untuk mengingat dan menghormati para tokoh sufi terkemuka yang merupakan bagian dari warisan spiritual mereka yaitu Syeikh Abbdul Qodil al-Jailani. Perayaan manaqiban ini sering kali diisi

dengan kegiatan yang menginspirasi, seperti pembacaan kisah-kisah kehidupan para wali atau pujian-pujian kepada mereka, dengan tujuan untuk memperdalam pengalaman spiritual dan kecintaan kepada Allah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Kiai Muhail Badal tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Musola Thoriqotul A'la memiliki tradisi unik dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya. Salah satu kegiatan penting yang rutin dilakukan oleh jamaah tarekat di musola ini adalah *manaqiban*, yang diadakan setiap hari Jum'at Kliwon. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Jum'at dan diadakan secara bergilir di rumah-rumah jamaah musola. Kegiatan manaqiban di Musola Thoriqotul A'la dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon. Ini adalah waktu khusus yang dipilih berdasarkan penanggalan Jawa, yang dianggap memiliki nilai spiritual tertentu. Setelah shalat Jum'at, jamaah berkumpul di rumah salah satu anggota jamaah untuk melaksanakan manaqiban secara bergilir. Dengan demikian, setiap rumah jamaah mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah kegiatan ini.

Tak lupa, di tengah-tengah acara, santunan kepada fakir miskin dan anak yatim diselenggarakan sebagai bagian dari ajaran keagamaan yang menganjurkan untuk berbagi rezeki dengan sesama. Para warga dengan suka rela memberikan sumbangan dalam

bentuk makanan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, menunjukkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi di desa Gandrungmangu.

Acara *manaqiban* berakhir dengan doa bersama untuk keselamatan, keberkahan, dan kemakmuran bagi seluruh umat, serta harapan agar tradisi keagamaan ini tetap lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang. Para jemaah meninggalkan tempat ibadah dengan hati yang dipenuhi ketenangan dan penuh keberkahan, siap menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan keyakinan yang baru.

### 3. *Suluq/khalwat*

*Suluq* atau *khalwat* adalah praktik spiritual dalam tradisi sufi yang mengacu pada periode retret atau isolasi diri di tempat yang sunyi dengan tujuan untuk mendalami hubungan spiritual dengan Tuhan. Praktik ini sering kali dilakukan oleh para sufi atau murid-murid tarekat sebagai bagian dari perjalanan mereka menuju kesadaran spiritual yang lebih dalam. Selama *suluq* atau *khalwat*, seseorang menarik diri dari dunia luar untuk beberapa waktu, meninggalkan segala gangguan dan distraksi. Mereka memilih tempat-tempat yang sunyi, seperti gua, pondok, atau ruang meditasi, di mana mereka dapat fokus sepenuhnya pada ibadah, *dzikir*, dan refleksi spiritual. (Amin, 2015)

Selama periode ini, seseorang dapat melakukan berbagai praktik spiritual, seperti meditasi, membaca kitab suci, *dzikir*, dan introspeksi diri. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan, serta untuk membersihkan jiwa dari pengaruh negatif dan meningkatkan kesadaran spiritual.

*Suluq* atau *khalwat* dapat berlangsung selama beberapa hari, minggu, atau bahkan bulan, tergantung pada tingkat kebutuhan dan kesiapan individu. Praktik ini sering kali dipandu oleh seorang guru spiritual yang lebih berpengalaman, yang memberikan arahan dan dukungan selama proses ini. Dalam konteks tarekat sufi, *suluq* atau *khalwat* dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual, di mana seseorang dapat mencapai pengalaman mistis dan transformatif yang mendalam. Praktik ini menuntut kesabaran, ketekunan, dan keterbukaan hati yang besar, namun dapat membawa banyak manfaat spiritual bagi mereka yang melakukannya dengan sungguh-sungguh (Kholid, 2018).

#### 4. *Khaul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Perayaan *khaul* Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan momen yang penting dalam kehidupan umat Muslim, terutama bagi para pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Selain menjadi waktu untuk mengenang dan menghormati sosok yang dianggap penting dalam sejarah Islam, *khaul* juga menjadi ajang untuk

memperkuat ikatan sosial, menyampaikan ajaran dan pesan moral, serta melestarikan tradisi dan identitas keagamaan umat Muslim.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kiai Muhail, pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan sosial dan agama di Desa Gandrungmangu dapat dilihat melalui perayaan *khaul* Syekh Abdul Qadir al-Jailani. *Khaul* Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjadi momen bagi warga Desa Gandrungmangu untuk meningkatkan spiritualitas mereka. Melalui kegiatan *dzikir*, doa bersama, dan pengajian yang dilakukan selama *khaul*, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam ajaran tasawuf. Selama *khaul*, ceramah dan pengajian yang diadakan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini membantu membentuk karakter dan perilaku masyarakat Desa Gandrungmangu agar lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Perayaan *khaul* Syekh Abdul Qadir al-Jailani memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Gandrungmangu. Melalui perayaan ini, masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan spiritualitas, tetapi juga penguatan ikatan sosial, penyebaran nilai-nilai moral, dampak ekonomi positif, pendidikan agama yang lebih baik, serta pelestarian tradisi dan budaya lokal. Perayaan *khaul* ini menunjukkan bagaimana Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah berperan penting dalam

membentuk dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di desa tersebut.



**BAB IV**  
**PENGARUH TAREKAT QODIRIYAH WA**  
**NAQSABANDIYAH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL**  
**MASYARAKAT DI DESA GANDRUNGMANGU**  
**KABUPATEN CILACAP**

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah datang di Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap telah hadir di sekitar tahun 1950. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini dibawa oleh tokoh yang dikenal dengan sebutan Mbah Junaidi dan Mbah Abu Sangid Mubarak. Masyarakat Desa Gandrungmangu banyak yang mengikuti ajaran Tarekat tersebut dari kalangan yang tua sampai orang yang sudah menikah dan berumah tangga. Lambat laun ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah membawa pengaruh bagi masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Menurut Macionis, kehidupan sosial merujuk pada keberadaan aspek-aspek kemasyarakatan dalam sebuah lingkungan. Suatu kehidupan dianggap sebagai kehidupan sosial ketika terdapat interaksi antara individu, yang menghasilkan komunikasi dan saling ketergantungan antara sesama. Dalam konteks ini, kehidupan sosial sangat terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Anisah, 2021). Menurut pandangan Koenjaraningrat, masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan yang memiliki tradisi, sistem nilai, dan norma yang mengatur interaksi antara mereka (Koenjaraningrat, 2009).

Desa Gandrungmangu, yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, menjadi tempat yang menarik untuk dipelajari dalam konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Bab ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan sosial yang membentuk jaringan masyarakat Desa Gandrungmangu, yang menjadi latar belakang penting dalam memahami pengaruh Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap dinamika komunitas tersebut.

Dalam bab ini, bertujuan untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan sosial yang membentuk jaringan masyarakat Desa Gandrungmangu, dengan fokus pada pengaruh sosial keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya, yang menjadi latar belakang penting dalam memahami pengaruh Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap dinamika komunitas tersebut.

Dengan memahami kehidupan sosial masyarakat secara komprehensif, diharapkan kita dapat lebih memahami konteks dalam mempelajari pengaruh Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap pola interaksi, nilai-nilai, dan struktur sosial di Desa Gandrungmangu.

#### **A. Motivasi Pengikut Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsbandiyah**

Pengertian Motivasi adalah maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Dengan sasaran sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan yang akan dipenuhi,

2. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan (Zaqiyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, adapun motivasi dari pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqshbandiyah di Desa Gandrungmangu sebagai berikut:

Ibu Juariyah menyatakan;

“saya ikut tarekat yang pertama karena ajakan suami saya mas, yang kedua di karenakan saya sudah berkeluarga juga usia sudah mulai tua, jadi saya berbaiat tarekat ini untuk bisa lebih dekat dengan allah swt.”

Wawancara dengan Ibu Juariyah mengungkap motivasi pribadinya dalam mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqshbandiyah. Ibu Juariyah menyatakan bahwa awalnya ia bergabung dengan tarekat atas ajakan suaminya. Selain itu, faktor usia dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT juga menjadi alasan penting baginya untuk berbaiat dalam tarekat ini. Kesaksian ini menyoroti bagaimana faktor keluarga dan spiritualitas pribadi berperan dalam keputusan seseorang untuk mengikuti tarekat, serta menunjukkan dampak positif dari tarekat terhadap kehidupan spiritual anggotanya.

1. Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Semua makhluk di dunia ini pasti membutuhkan Allah Swt termasuk manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya akan membutuhkan pertolongan Allah Swt. Maka, manusia sangat perlu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu, berdzikir juga merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ibu Juariyah mengungkapkan bahwa salah satu motivasi utama untuk mengikuti Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah adalah keinginannya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang yang telah berkeluarga dan dengan usia yang semakin tua, Ibu Juariyah merasa perlu memperkuat ikatan spiritualnya. Melalui tarekat ini, ia berharap dapat meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Tuhan. Proses beribadat dan mengikuti ajaran tarekat tersebut memberikan Ibu Juariyah rasa tenang dan keyakinan bahwa ia sedang berjalan di jalan yang lebih baik dalam pencarian spiritualnya. Dengan dukungan suami yang turut serta mengajaknya, perjalanan spiritual ini menjadi lebih bermakna dan penuh berkah.

Selain motivasi pribadi, keputusan Ibu Juariyah untuk mengikuti tarekat juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di sekitarnya. Di Desa Gandrungmangu, praktik tarekat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan upaya individual dalam mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara para pengikutnya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan bersama, seperti zikir dan pengajian, anggota tarekat mempererat hubungan satu sama lain dan membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Pengaruh sosial budaya ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Ibu Juariyah dan pengikut lainnya untuk terus berkomitmen dalam tarekat dan menjalani kehidupan yang lebih religius dan penuh makna.

Ibu Sinem Menyatakan:

“karena sudah banyak Masyarakat sini yang ikut bai’at mas, jadi saya juga kepingin juga, saya dan suami juga ingin lebih memperbanyak ibadah karena merasa sudah tua, umurnya dimakasmalkan untuk memperbanyak ibadah-ibadah.”

Wawancara dengan Ibu Sinem mengungkapkan bahwa motivasi utama bergabung dengan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah adalah karena dorongan dari masyarakat sekitar dan keinginan pribadi untuk memperbanyak ibadah seiring bertambahnya usia. Ibu Sinem dan suaminya merasa terdorong untuk memanfaatkan sisa umur mereka dengan lebih banyak beribadah, mengikuti jejak banyak masyarakat di desa mereka yang sudah berbaiat dalam tarekat ini. Kesaksian ini menggambarkan bagaimana pengaruh sosial dan kesadaran akan pentingnya spiritualitas di usia lanjut mendorong seseorang untuk bergabung dengan tarekat.

## 2. Kegiatan Keagamaan Yang Menyatu Dalam Tarekat

Senada dengan Ibu Juariyah, Ibu Sinem juga mengungkapkan motivasi serupa untuk bergabung dengan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah. Ibu Sinem menyatakan bahwa banyaknya masyarakat di desanya yang telah berbaiat turut mendorongnya untuk ikut serta. Bersama suaminya, Ibu Sinem merasa bahwa usia tua sebaiknya dimanfaatkan untuk memperbanyak ibadah. Mereka berdua berharap dengan mengikuti tarekat ini, mereka dapat lebih maksimal dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keputusan mereka untuk bergabung juga memperlihatkan betapa pengaruh sosial dan komunitas

dapat mendorong individu untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritualnya.

Ibu Sinem juga tertarik untuk bergabung dengan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah karena banyaknya masyarakat yang ikut beserta kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tarekat ini, seperti khotaman, manaqiban, dan suluk. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual mereka tetapi juga memberikan kesempatan untuk lebih banyak beribadah dan berinteraksi dengan anggota tarekat lainnya. Melalui khotaman, manaqiban, mereka mengenang dan meneladani kehidupan para wali, dan suluk, mereka menjalani latihan spiritual yang intensif. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini memperkuat komitmen mereka untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalani hidup yang lebih religius serta penuh makna.

Bapak Mas'ud Menyatakan:

“saya mengikuti guru saya mas, guru saya bertarekat, saya sebagai murid juga ingin meniru guru saya, disini lain juga karena faktor usia yang sudah tua, jadi ingin lebih banyak beribadah juga.”

### 3. Mengikuti Teladan Guru

Bapak Mas'ud, dalam wawancara, menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah dipengaruhi oleh pengaruh guru spiritualnya yang telah lama bertarekat. Sebagai murid, Bapak Mas'ud merasa penting untuk meniru jejak spiritual yang ditempuh oleh gurunya. Selain itu, faktor usia yang sudah tua juga mendorongnya untuk lebih banyak

beribadah. Bapak Mas'ud merasa bahwa usia senjanya harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keterlibatan Bapak Mas'ud dalam tarekat ini mencerminkan keinginannya untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan mendalam dalam aspek spiritualnya, dengan mengambil teladan dari guru dan menjalani kewajiban keagamaannya dengan penuh kesungguhan dan komitmen.

## **B. Pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat**

### **1. Pengaruh Sosial Keagamaan**

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah telah memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat dimensi keagamaan di desa Gandrungmangu. Dengan mengajarkan praktik-praktik sufi dan nilai-nilai Islam yang mendalam, tarekat ini telah membentuk pondasi spiritual yang kuat bagi masyarakat desa, memperkaya pengalaman keagamaan mereka, dan memperdalam pemahaman akan ajaran Islam. Berikut adalah tulisan dan deskripsi tentang pengaruh tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap sosial keagamaan di desa Gandrungmangu.

Bapak Kiai Muhail Menyatakan:

“kegiatan disini itu banyak mas, ada yang Namanya khotaman, itu dijalankan rutin setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Setiap malam Selasa dan malam Jumat jamaah yang sudah ber bai'at itu ke musola masjid untuk melakukan tawajuhan dan lain lain. Terus ada

juga rutinan manaqiban, kalo jamaah di musola thoriqotul a'la itu rutin melaksanakan kegiatan manaqiban setiap jum'at kliwon. Setiap habis sholat jum'at jamaah musola thoriqotul a'la itu bergilir di setiap rumah jamaah untuk melaksanakan kegiatan manaqiban. Untuk kegiatan lainnya seperti khaul syekh abdul qodir al jailani, juga biasanya Masyarakat desa terkadang ada juga beberapa yang mengikuti suluk/khalwat”.

“setelah di bai'at jamaah diwajibkan untuk dzikir dll. Untuk kegiatan keagamaan ramai mas, seperti khotaman, manaqiban dan juga suluk. Khotaman itu dilaksanakan setiap malam Selasa dan juga malam jum'at. Manaqiban dilaksanakan setiap jum'at kliwon sehabis shalat jum'at di gilir di setiap rumah jamaah tarekat. Terus untuk sulu/khalwat dulu ketika mbah abu sangid masih disini, mushola di gunakan untuk melaksanakan suluq, biasanya dilaksanakan di bulan syuro atau rajab, dimusola thoriqotul A'la digunakan untuk suluq. Banyak jamaahnya, soalnya murid Kiai Abu Sangid tidak hanya ada di desa ini, dulu banyak juga yang ikut suluq dari jambi mengikuti suluq di musola Thoriqotul A'la ini”.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Juariyah

“lebih ke kompak si mas, kalo malem Selasa dan malem jum'at kita berangkat ke musola, masjid bareng bareng, beribadah bareng, terus Bersama sama melakukan kegiatan seperti yasinan, manaqiban bareng bareng. Seneng si mas bisa kumpul bareng, beribadah bareng, terkadang kalo ada hajatan ataupun acara acara tertentu kita bareng buat bantu bantu dan lain lain.”

Wawancara dengan Bapak Kiai Muhail dan Ibu Siti Juariyah menggambarkan betapa aktifnya kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas tarekat Desa Gandrungmangu. Kegiatan rutin seperti *khotaman* dan *manaqiban* menunjukkan komitmen jamaah terhadap tarekat dan praktik keagamaannya. Kegiatan *suluk* yang diikuti oleh jamaah dari berbagai daerah menunjukkan pengaruh luas dan pentingnya tarekat di desa ini.

Selain itu, wawancara dengan Ibu Siti Juariyah menyoroti aspek sosial dari kegiatan tarekat. Kegiatan bersama tidak hanya memperkuat

ikatan spiritual, tetapi juga menciptakan solidaritas dan kebersamaan di antara jamaah. Kebersamaan ini membantu dalam memperkuat hubungan sosial dan dukungan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat di Desa Gandrungmangu tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang kokoh yang mendukung kehidupan komunitas secara keseluruhan.

Keberadaan tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di desa Gandrungmangu telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti *khotaman*, *manaqiban*, dan *khaul*, tarekat ini telah berhasil membangun komunitas yang religius dan harmonis. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah juga telah memberikan bimbingan spiritual yang kokoh, membantu masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dengan demikian, tarekat ini tidak hanya berperan dalam memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik di desa Gandrungmangu.

a. Membangun Komunitas yang Religius dan Harmonis

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah telah berperan signifikan dalam menciptakan komunitas yang religius dan harmonis di Desa Gandrungmangu. Melalui kegiatan keagamaan rutin seperti *khotaman* yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan Jumat, serta *manaqiban* setiap jumat Kliwon, tarekat ini mengumpulkan jama'ah untuk beribadah bersama. Kegiatan seperti *tawajuhan* dan *dzikir* setelah *berbaiat* memperkuat ikatan spiritual dan membangun kebersamaan di antara anggota jamaah. Selain itu, peringatan khaul Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan *suluk/khalwat* yang diadakan di bulan Syuro atau Rajab mempertemukan jamaah dari berbagai daerah, meningkatkan solidaritas dan kebersamaan. Wawancara dengan Bapak Kiai Muhail dan Ibu Siti Juariyah menggambarkan bahwa kegiatan bersama ini tidak hanya memperdalam pengalaman keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

b. Memperkaya Pengetahuan Keagamaan dan Menguatkan Aspek Spiritual Anggota

Pengaruh tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah juga sangat terasa dalam memperkaya pengetahuan keagamaan dan menguatkan aspek spiritual anggota masyarakat Desa Gandrungmangu. Praktik-praktik sufi yang diajarkan tarekat ini, seperti *dzikir* dan *manaqiban*, membantu jamaah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam

dengan lebih mendalam. Kegiatan *suluk* atau *khalwat* yang melibatkan jamaah dari luar desa menunjukkan bagaimana tarekat ini menjadi pusat spiritual yang dihormati. Tarekat memberikan bimbingan spiritual yang kokoh, membantu jamaah menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran dan keikhlasan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kiai Muhail, setelah *berbaiat*, jamaah diwajibkan untuk *berdzikir* dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang memperkuat dimensi spiritual mereka. Ini menciptakan fondasi keagamaan yang kuat, mendukung jamaah dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna dan ketenangan batin.

## 2. Pengaruh Sosial Budaya

Dalam konteks masyarakat Desa Gandrungmangu, ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan social budaya. Berikut beberapa bentuk pengaruh yang mungkin terjadi:

Hasil wawancara dari jamaah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah:

Bapak Khotim menyatakan :

“saya di masyrakat saya lebih aktif mas, ikut dalam kerja bakti, membantu sesama yang lain, kehiudpan di masyrakat lebih guyub rukun dan aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan khataman, manaqiban, pengajian dan lain-lain”.

Begitupun dengan Ibu Sinem

“lebih banyak saudara mas, saling membantu sesama tetangga dan orang lain. Kalo ada kegiatan-kegiatan seperti manaqiban dan lainnya kita biasanya saling membawa buah tangan (cangkingan) buat di berikan kepada orang yang punya penempatan atau tuan rumah, senang rasanya mas. Saling gotong royong, toleransi dan lainnya mas”.

a. Mempererat Tali Persaudaraan

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kiai Hisyam, yang menjabat sebagai badal (pengganti) Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan imam musola Toriqul Huda. Wawancara dengan beliau mengungkapkan bahwa ajaran tersebut tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan budaya di masyarakat Desa Gandrungmangu.

Ketika musola Toriqul Huda sedang dibangun atau direnovasi, jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah secara bersama-sama turut serta dalam kegiatan gotong-royong. Mereka berbondong-bondong melakukan berbagai aktivitas seperti pengecoran, pemasangan genteng, pengecatan, dan kegiatan lain yang diperlukan untuk pembangunan atau perbaikan musola tersebut. Begitu juga dengan jamaah yang ada di musola Toriqotul A'la, mereka juga ikut serta dalam gotong-royong yang serupa saat musola mereka mengalami pembangunan atau renovasi.

Tidak hanya para jamaah laki-laki, tetapi juga para jamaah perempuan ikut serta dalam kegiatan gotong-royong tersebut. Mereka membawa berbagai makanan, membantu memasak, dan memberikan dukungan dalam berbagai aspek lainnya. Keterlibatan aktif para

jamaah perempuan dalam kegiatan gotong-royong ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan budaya dari segi partisipasi dan kerja sama antara jamaah laki-laki, tetapi juga mempromosikan kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam kegiatan komunal.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya mempengaruhi aspek ibadah dan spiritualitas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya di masyarakat. Kegiatan gotong-royong ini memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan nilai-nilai kerja sama di antara jamaah, serta menciptakan ikatan yang kuat antar sesama anggota komunitas. Dengan demikian, ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan keagamaan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan budaya yang berdampak positif pada masyarakat Desa Gandrungmangu.

b. Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis dan Toleran

Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki potensi untuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial budaya, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak Kiai Hisyam, yang merupakan badal tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Salah satu aspek yang diajarkan dalam ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah sikap toleransi. Bapak Kiai Muhail menjelaskan bahwa ajaran tarekat ini mendorong para pengikutnya untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda.

Bapak Kiai Muhail menyatakan:

“kita hidup bermasyarakat dengan harmonis, guyub rukun, insyaAllah tidak ada perselisihan mas, walaupun berbeda aliran. Disini juga ada orang Muhammadiyah yang dia memiliki usaha warung, dan juga penggilingan padi, banyak juga Masyarakat yang sudah bertarekat beli sesuatu dan menggiling padi di orang Muhammadiyah tersebut. Saling membantu, gotong royong dan lain lainnya mas”

Pengajaran tentang sikap toleransi ini menjadi penting dalam membentuk pola interaksi sosial di Desa Gandrungmangu. Dengan mempraktikkan nilai-nilai toleransi, para pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di dalam komunitas mereka. Mereka belajar untuk menghormati perbedaan, memahami dan menghargai keberagaman, serta berupaya untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan pendapat atau keyakinan.

Dalam konteks sosial budaya, sikap toleransi yang diajarkan oleh ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dapat membantu mengurangi konflik antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk

kerjasama, saling pengertian, dan perdamaian di Desa Gandrungmangu. Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah mengajarkan sikap toleransi sebagai bagian integral dari praktik keagamaan. Di Desa Gandrungmangu, yang memiliki keberagaman budaya, ras, agama, dan golongan, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh tarekat ini menjadi penting. Sikap toleransi ini memungkinkan masyarakat Desa Gandrungmangu untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan atau latar belakang.

Dalam lingkungan sekitar Desa Gandrungmangu, terdapat contoh konkret dari praktik toleransi antarumat beragama. Bapak Kiai Muhail menyebutkan bahwa ada orang-orang dari Jamaah Muhammadiyah yang memiliki usaha warung dan penggilingan padi. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, jamaah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah juga melakukan transaksi bisnis dengan mereka, seperti membeli dan melakukan penggilingan padi di tempat milik orang Muhammadiyah tersebut.

Dengan demikian, ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya berperan dalam memperdalam spiritualitas individu, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan toleran di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap kehidupan sosial budaya Desa Gandrungmangu.

### 3. Pengaruh Sosial Politik

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Kiai Hisyam, Pengaruh Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) terhadap kehidupan sosial politik di Desa Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, dan sekitarnya, tercermin dengan jelas dalam terpilihnya K.H. Khalwani Nawawi sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Jawa Tengah periode 2004-2009. Sebagai seorang mursyid (pemimpin spiritual) dari tarekat ini, K.H. Khalwani Nawawi membawa nilai-nilai tarekat ke dalam ranah politik, yang menunjukkan bagaimana tarekat ini dapat memengaruhi kehidupan politik di daerah tersebut.

Bapak Kiai Hisyam Menyatakan

“Dulu ada seorang mursyid Namanya mbah Kiai haji khalwani Nawawi, beliau merupakan mursyid tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, beliau pernah menjabat sebagai anggota DPD Jateng mas. Mungkin Sebagian besar para jamaah khususnya tqn mendukung dengan adanya Kiai haji khalwani Nawawi maju untuk menjadi DPD”

Sebagai seorang mursyid, K.H. Khalwani Nawawi memiliki pengaruh yang besar di kalangan pengikut tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN). Kepemimpinan spiritualnya memberikan legitimasi moral dan etika, yang sangat dihormati oleh masyarakat. Ini menjadikan beliau tokoh yang dipercaya dan dihormati, sehingga

mampu memobilisasi dukungan dari para pengikut tarekat dan masyarakat luas.

K.H. Khalwani Nawawi, sebagai mursyid, dihormati karena kedalaman ilmu agama dan kebijaksanaannya. Kharisma ini memberikan otoritas moral yang kuat, yang membuat nasihat dan bimbingannya diikuti dengan penuh kepercayaan. Kehadiran seorang mursyid dalam politik membawa citra positif karena diidentifikasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini menarik dukungan dari masyarakat yang menginginkan kepemimpinan yang bersih dan berintegritas. Prinsip-prinsip tarekat seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial diterapkan dalam praktik politik. Ini menciptakan harapan bahwa politik dapat dijalankan dengan dasar nilai-nilai luhur, berbeda dengan pandangan negatif terhadap politik yang sering kali penuh dengan korupsi dan kepentingan pribadi.

Jaringan tarekat yang solid memberikan basis dukungan yang kuat bagi K.H. Khalwani Nawawi. Pengikut tarekat sering kali menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap mursyid mereka, yang berarti dukungan politik yang signifikan. Selain pengikut langsung, pengaruh tarekat sering meluas ke komunitas yang lebih besar, termasuk keluarga dan tetangga dari pengikut tarekat. Ini membantu dalam membangun basis dukungan yang luas dalam pemilihan politik.

Sebagai anggota DPD Jawa Tengah, K.H. Khalwani Nawawi dapat menggunakan pengaruhnya untuk mendorong kebijakan yang

berkeadilan dan pro-masyarakat. Nilai-nilai tarekat yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan umum menjadi landasan dalam upayanya mempengaruhi kebijakan publik. Pengaruh mursyid tidak terbatas pada pengikut tarekat saja, tetapi juga meluas ke masyarakat umum. Kepemimpinan K.H. Khalwani Nawawi yang diakui dapat menarik simpati dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang bukan pengikut tarekat.

Terpilihnya K.H. Khalwani Nawawi sebagai anggota DPD Jawa Tengah periode 2004-2009 mencerminkan pengaruh signifikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan sosial politik di Desa Gandrungmangu dan sekitarnya. Kepemimpinan spiritual yang berintegritas, mobilisasi sosial yang kuat, dan penerapan nilai-nilai moral dalam politik menunjukkan bagaimana tarekat ini dapat berkontribusi secara positif dalam ranah politik. Sebagai seorang mursyid, K.H. Khalwani Nawawi memainkan peran penting dalam kehidupan sosial politik di Desa Gandrungmangu dan sekitarnya. Kepemimpinan spiritualnya memberikan legitimasi moral dan etika yang kuat, memobilisasi dukungan luas dari masyarakat, dan mempengaruhi kebijakan publik yang berkeadilan. Pengaruh ini mencerminkan bagaimana Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Bapak Jarir menyatakan :

“mungkin dari segi politik karena rata-rata pengikut Tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah ini NU ya mas, jadi ya mungkin kalo ada pemilu ya milihnya yang berlatar belakang NU mas. Kalau mengikuti partai Sebagian ada mas, cuma kalo pilihannya itu Sebagian besar memilih yang berlatar NU dan PKB mas.”

Bapak Muhail Menyatakan :

“mungkin Sebagian jamaah tarekat qodiriyah ini kalau ada pilihan pemilu itu ya milihnya yang berlatarbelakang NU mas, terus juga badal-badal Tarekat seperti Bapak Kiai Hisyam, Bapak Kiai Hanafi itu juga aktif di kepengurusan MWCNU Gandrungmangu mas. Beliau Bersama-sama mengayomi dan mengabdikan di NU mas, saya sendiri juga dulu aktif di kepengurusan NU ditingkat Ranting.”

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam dinamika sosial politik yang dipengaruhi oleh pak Kiai. Sebagian jamaah dari tarekat ini cenderung memilih calon yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama dalam pemilihan umum (Pemilu), mencerminkan preferensi politik mereka yang terkait dengan keanggotaan organisasi keagamaan. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Bapak Kiai Hisyam dan Bapak Kiai Hanafi dari tarekat tersebut aktif dalam kepengurusan MWCNU Gandrungmangu, serta terlibat dalam mengayomi dan mengabdikan di dalam Nahdaltul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa ada integrasi yang erat antara pengikut tarekat dengan struktur dan aktivitas organisasi keagamaan seperti

NU, yang tidak hanya mencakup aspek politik tetapi juga keterlibatan personal dalam kehidupan komunitas.

Secara pribadi, responden juga menegaskan keterlibatannya dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama di tingkat Ranting, menunjukkan komitmen dan partisipasinya secara aktif dalam aktivitas organisasi tersebut. Keterlibatan ini mengindikasikan bahwa tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya berperan dalam kehidupan rohani individu, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam dinamika politik dan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan politik dan pengembangan struktur organisasi keagamaan.

#### 4. Pengaruh Bidang Ekonomi

Pengaruh ekonomi dari Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Gandrungmangu, terutama dalam konteks kas iuran dan sumbangan untuk pembangunan musola serta biaya transportasi acara *khaul* di luar daerah.

Hasil wawancara dengan Ibu Rongimah menyatakan:

“Saya itu Saudara dari Nyai Saudah (Istri dari Kiai Haji Abu Sangid Mubarak), Jadi dulu kalo setiap ada acara pasti saya ikut berpartisipasi dalam membantu dll. Saya juga yang menemani Nyai Saudah saat Kiai Abu Sangid Mubarak sedang di Kebumen.

“mungkin kalo di pengaruh ekonomi itu adanya kas iuran mas buat kas pembangunan musola, dan biasanya kalau ada acara khaul di kebumen jamaah musholat thoriqotul A’la iuran buat uang transpot. Dulu Kiai Abu Sangid tidak mau adanya penyebaran proposal,

beliau menginginkan musola di bangun dengan dana pribadinya dan juga bantuan dari jamaahnya, ya itu berupa dari kas dll.”

Hasil wawancara dengan jarir menyatakan:

“mungkin kalo dari segi ekonomi itu adanya kas mas, terus juga kalua ada acara khaul ataupun kegiatan yang lain itu biasanya kita iuran juga. Juga kalo ada acara acara juga banyak pedagang yang antusias untuk bisa menjual dagangannya di acara yang diselenggarakan”

Dari wawancara dengan Ibu Rongimah dan Jarir, terlihat bahwa tarekat ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan di Desa Gandrungmangu. Mereka menyebutkan adanya kas iuran mas untuk pembangunan musola dan juga iuran untuk biaya transportasi saat acara-acara seperti *khaul*. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengelolaan keuangan komunal yang digunakan untuk mendukung kegiatan komunitas dan pembangunan infrastruktur.

Menariknya, Kiai Haji Abu Sangid Mubarak menolak adanya penyebaran proposal dan lebih memilih membangun musala dengan dana pribadinya serta sumbangan dari jamaahnya. Pendekatan ini menekankan kepercayaan pada komunitas dan pengelolaan dana yang lebih langsung dan partisipatif.

Jarir juga mencatat bahwa acara-acara komunitas sering kali menarik minat pedagang lokal untuk berpartisipasi dengan menjual dagangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan

dan sosial tidak hanya mempengaruhi internal komunitas, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Ibu Rongimah dan Jarir menggambarkan bahwa Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tidak hanya berperan dalam dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengelolaan ekonomi lokal dan partisipasi aktif anggota komunitas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan wawancara dengan jamaah mengenai pengaruh ekonomi dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekonomi dalam konteks keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Proses pembangunan musola dalam tarekat ini sering kali didanai melalui sumbangan sukarela dari jamaah dan pengelolaan kas masjid. Dana yang terkumpul digunakan untuk perawatan, perluasan, atau pembangunan baru fasilitas keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan dukungan finansial, tetapi juga semangat kebersamaan dalam meningkatkan infrastruktur keagamaan komunitas.

Saat mengadakan acara-acara seperti *khaul* atau kegiatan keagamaan lainnya, jamaah sering kali berkontribusi dengan iuran tambahan untuk biaya transportasi, makanan, atau keperluan lainnya.

Hal ini menunjukkan komitmen kolektif dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan yang memperkaya kehidupan spiritual komunitas.

Acara keagamaan juga menjadi peluang ekonomi bagi pedagang lokal untuk menjual dagangan mereka. Kehadiran pedagang ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya dalam acara-acara komunitas.

Pendekatan yang dipegang oleh tokoh seperti Kiai Abu Sangid, yang menolak penyebaran proposal formal dan lebih mengandalkan dana pribadi serta sumbangan jamaah, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan dalam pengelolaan ekonomi keagamaan. Hal ini memperkuat identitas dan solidaritas komunitas dalam mencapai tujuan bersama.

Praktik ekonomi dalam tarekat ini tidak hanya tentang pengelolaan dana, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan di antara anggota komunitas. Dengan adanya partisipasi aktif dalam pengumpulan dana dan dukungan terhadap pedagang lokal, komunitas tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga memperkaya kualitas hidup bersama.

Dengan demikian, ekonomi dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan

komunal yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah di Desa Gandrungmangu ada sekitar tahun 1950-1970, tokoh seperti Kiai Haji Junaidi dan tahun 1970-1992 Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Periode berikutnya, seperti 1992-2013, mencatat peristiwa-peristiwa penting seperti perpindahan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak ke Gombang, Kebumen, dan meninggalnya Kiai Haji Junaidi pada tahun 2000. Meskipun demikian, masyarakat Desa Gandrungmangu mampu mempertahankan ajaran tarekat melalui pengambilan peran oleh tokoh-tokoh lokal seperti Kyai Khanafi Ma'sum, Kiai Khotib, Kiai Muhail, dan Kiai Hisyam. Mereka berperan dalam menjaga warisan spiritual dan melanjutkan kegiatan spiritual di tempat ibadah yang sebelumnya terkait dengan tokoh-tokoh utama. Adopsi ajaran tarekat ini juga telah memberikan dampak positif secara sosial dengan meningkatkan kerukunan sosial dan kegiatan keagamaan bersama di masyarakat Desa Gandrungmangu. Masyarakat menjadi lebih terlibat dalam peribadatan dan ritual keagamaan secara bersama-sama, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi sosial dan solidaritas antarindividu.
2. Pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah di Desa Gandrungmangu, motivasi utama mereka untuk bergabung meliputi

keinginan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dipengaruhi oleh ajakan keluarga atau guru, serta didorong oleh faktor sosial dan budaya di lingkungan mereka. Kegiatan keagamaan seperti *khotaman*, *manaqiban*, dan *suluk* juga menjadi daya tarik yang kuat, memperkaya pengalaman spiritual mereka dan memperkuat komitmen dalam menjalani kehidupan yang lebih religious. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, budaya, dan politik masyarakat Desa Gandrungmangu. Secara sosial keagamaan, tarekat ini telah memainkan peran penting dalam memperkuat dimensi keagamaan dan spiritualitas masyarakat melalui praktik-praktik sufi, seperti *khotaman*, *manaqiban*, dan *khaul*. Secara sosial budaya, tarekat ini mempromosikan nilai-nilai gotong royong, dan sikap toleransi dalam interaksi antarindividu dan kelompok. di sisi politik, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki dampak yang signifikan melalui keterlibatan tokoh-tokoh spiritual dalam ranah politik, seperti terpilihnya Mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiya sebagai anggota DPD Jawa Tengah, dan juga keikutsertaan badal dalam organisasi. Secara Ekonomi, Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki dampak Praktik ekonomi dalam tarekat ini tidak hanya tentang pengelolaan dana, tetapi juga tentang membangun musola, peningkatan pendapatan pedagang saat acara khaul dan lainnya.

## B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait sejarah tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Gandrungmangu dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat, maka peneliti menyarankan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk para peneliti selanjutnya saya menyarankan untuk mengkaji lebih baik lagi pengaruh jama'ah dalam mengikuti sebuah tarekat dan bisa juga mengkaji tentang teknik penyebaran yang dilakukan oleh para mursyidnya ataupun amalan-amalan jama'ah tarekat dengan lebih baik lagi.
2. Bagi *mursyid* ataupun badal tarekat dan jama'ah tarekat, teruslah menyebarkan ajaran tarekat supaya ajaran dari agama islam ini selalu diamalkan oleh semua orang, dan untuk mengajak masyarakat dimanapun untuk mengikuti ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah serta diusahakan masyarakat dikenalkan dengan tarekat terlebih dahulu, agar mereka bisa mengetahui lebih dalam tentang tarekat dan yang pada akhirnya dapat membuka pintu hati mereka untuk mengikuti dan mengamalkan tarekat.
3. Bagi para jama'ah agar tetap istiqomah mengamalkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah agar lebih banyak lagi pengaruh yang didapatkan dalam mengikuti thoriqoh ini. Peneliti berharap semakin banyak jama'ah yang mengikuti thoriqoh ini kedepannya karena

memang tarekat ini menjadi salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan semoga selalu disertai oleh ridho Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawwuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amin, S. M. (2015). *Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Anisah, N. (2021). *Kehidupan Sosial Masyarakat di Gampong Gunong Kong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nangan Raya*. Nangan Raya: Institutional Repository Universitas Teuku Umar.
- Azra, A. d. (2008). *Enslkopedia Tasawwuf Jilid I A-H*. Jakarta: Penerbit Litera.
- Bruinessen, M. V. (1998). *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Cilacap, B. K. (2014, Desember). Retrieved from Statistik Daerah kecamatan Gandrungmangu 2013:  
<https://cilacapkab.bps.go.id/publication/2014/12/02/f96fffd9871bf26a56e8f39e/statistik-daerah-kecamatan-gandrungmangu-2013.html>
- Cilacap, B. P. (2007). *Cilacap Dalam Angka 2006*. Cilacap.
- Dadang, K. (2002). *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Damsar. (1999). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Grup.

- Fadilah, W. R. (2023). *Strategi Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Di Kabupaten Brebes (Studi Di Kecamatan Bulakamba)*. Pekalongan: Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fata, A. K. (2011). TAREKAT. *Jurnal Al- Uhum*, 378.
- Hafid, A. (2017). *Implementasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Hajam, A. A. (2022). *Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet*. Cirebon: Nurjati Press.
- Hastuti, d. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Hisyam, B. k. (2024, Februari Rabu). Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabndiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu. (W. Ulum, Interviewer)
- Islamil, A. U. (1993). *Ensiklopedi Islam "Tasawwuf"*. Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, Cet 1.
- K.Sanderson, S. (2000). *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kamiruddin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial : Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 77.

Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton University Press.

Kharisudin. (2012). *AL-Hikmah*. Surabaya: PT. BIna Ilmu.

Kholid, I. (2018). Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawwuf). *Jurnal Yaqzhan*, 18-20.

Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Listiyono, d. (2007). *Epistemologi Kiri, Cetakan V*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Maisah, N. (2021). *Tradisi Manaqiban di Desa Wonorejo Demak (perspektif aqidah Islamiyah)*. Kudus: IAIN Qudus.

Masyuhri, A. (2011). *Ensiklopedia 22 Aliran tarekat Dalam Tasawwuf*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz.

Moh. Yamin, H. B. (2023). The Existence of the Qadiriyyah-Naqshabandiyyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding school. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 95-105.

Mu'min, M. (2014). Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Nqshabandiyyah Piji Kudus. *Fikrah*, 364-366.

Muslihudin. (2014). *Mbah Bustham Lampung, Mengenal Guru Thariqah Lintas Jawa Sumatera (Biografi dan Wejangan Thariqahnya)*. Yogyakarta: Sabda Media.

Nadhor, M. F. (2019). *Eksistensi Primbon Jawa dan Peran Dongke (Studi tentang Tradisi Petungan Dina Masyarakat Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Tulung Agung dengan Pendekatan Teori Max Weber)*. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung.

Nasution, H. (1996). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Priyadi. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Qoriyah, N. (2019). *K.H Nur Muhammad Busthamil Karim dan Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Cilacap Tahun 1920-1978 M*. Yogyakarta: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawwuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). 359-360.

Robby Habiba Abror, M. A. (2021). Tarekat dan Kemodernan : Studi Atas Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Jurnal Aqidah dan filsafat Islam*, 100.

Said, E. (1985). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Salman.

salahudin, M. (2016). Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Jurnal Akhlak dan Tasawwuf*, 73.

Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.

*SIDesa Jawa Tengah*. (n.d.). Retrieved from Data Tingkat Desa:

<https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/desa/33.01.10.2001>

Siti Fathonah, A. S. (2023). Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung. *Journal Of Cpmunity Development and Disaster Managemen*, 59-71.

Sobana, H. A. (2008). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: BPSBP.

Sobana., H. A. (2008). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: BPSBP.

Sundari, S. (2020). *Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Amalan Tarekat Qadariyyah Wa Naqsabandiyah*. Lampung: Repository Uin Raden Intan Lampung.

Syamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Watt, W. M. (2002). *Islam, terj. Imron Rosyidi*. Yogyakarta: Jendela.

Wawancara dengan Bapak Kiai Hisyam selaku badal Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah (Putra dari Kiai Haji Junaidi) pada tanggal 14 Februari 2024.

Wawancara Bapak Kiai Muhail selaku badal Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah (Murid dari Kiai Abu Sangid Mubarak) pada tanggal 20 Januari 2024.

Wawancara Ibu Rongimah selaku Jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah pada tanggal 12 Maret 2024.

Wawancara Ibu Sinem selaku Jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah pada tanggal 12 Maret 2024.

Wawancara Bapak Khotim selaku Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah  
pada tanggal 12 Maret 2024.

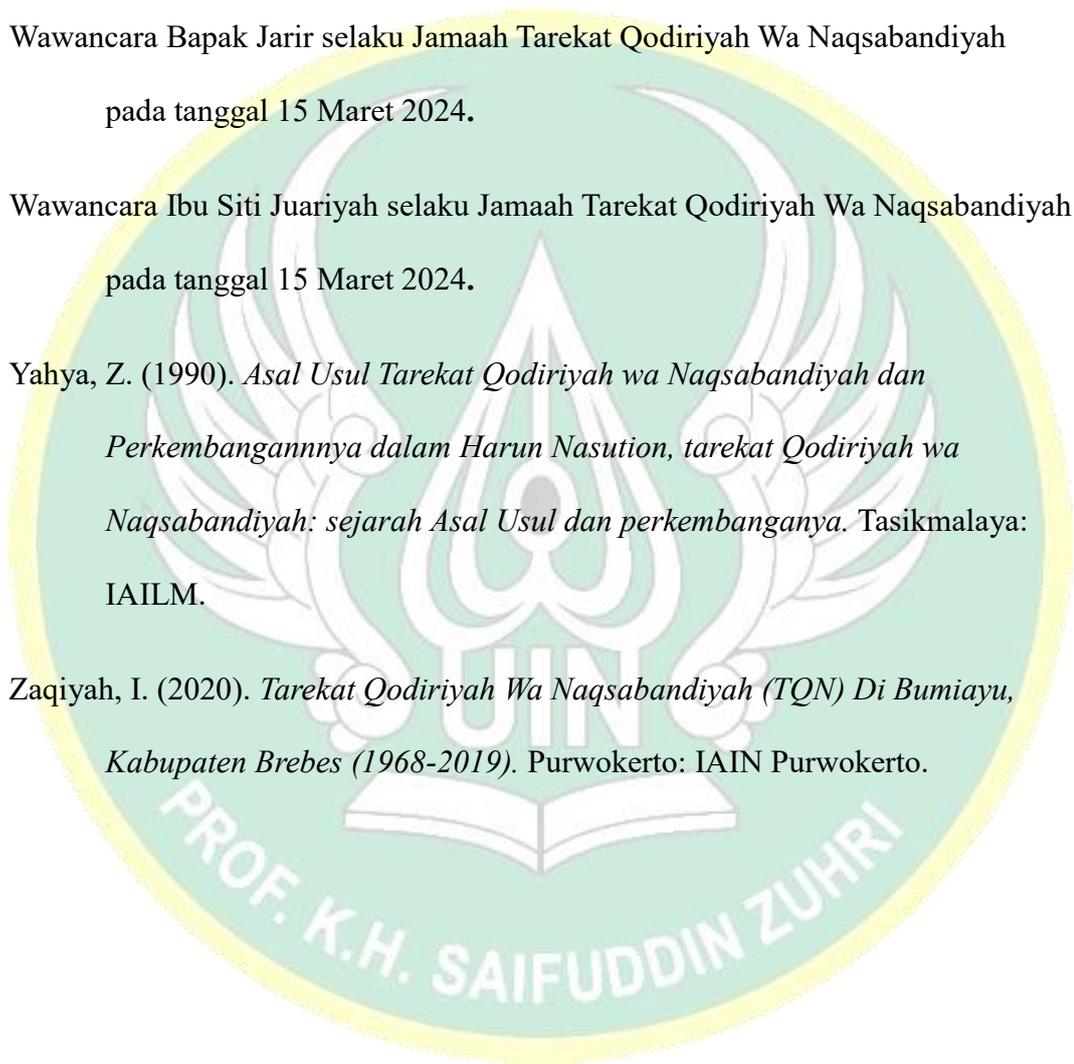
Wawancara Bapak Mas'ud selaku Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah  
pada tanggal 15 Maret 2024.

Wawancara Bapak Jarir selaku Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah  
pada tanggal 15 Maret 2024.

Wawancara Ibu Siti Juariyah selaku Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah  
pada tanggal 15 Maret 2024.

Yahya, Z. (1990). *Asal Usul Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan  
Perkembangannya dalam Harun Nasution, tarekat Qodiriyah wa  
Naqsabandiyah: sejarah Asal Usul dan perkembanganya*. Tasikmalaya:  
IAILM.

Zaqiyah, I. (2020). *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Di Bumiayu,  
Kabupaten Brebes (1968-2019)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.



## LAMPIRAN LAMPIRAN

### Lampiran 1 Silsilah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

1. Ali Bin Abi Thalib	1. Abu Bakar Al-Sidiq
2. Husain Ibn Ali	2. Salman Al-Farisi
3. Zain Al-Abidin	3. Qasim Bin Muhammad
4. Muhammad Baqir	4. Imam Ja'far Al-Sadiq
5. Ja'far Al-Shadiq	5. Abu Yazid Al-Busthami
6. Musa Al-Khazim	6. Abu Hasan Al-Kharqani
7. Ali Bin Musa Al-Ridha	7. Abu Ali Al-Farmadi
8. Ma'ruf Al-Karkhi	8. Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdani
9. Sarri Al-Saqothi	9. Abu Kholiq Al-Ghudjawani
10. Abu Qosim Junaidi Al-Baghdadi	10. Arif Riya Qari
11. Abu Bakar Al-Sibli	11. Mahmud Al-Anjiz Faghnawi
12. Abdul Wahid Al-Thamimi	12. Ali Ramli Tamini
13. Abu Al-Farraj Al-Thurtusi	13. Muhammad Baba Al-Samasyi
14. Abu Al-Hasan Ali Al-Hakari	14. Amir Khulal bin Sayyid Hamzah
15. Abu Sangid Mubarak Al-Mahzumi	15. Bahauddin Al-Naqsyabandi
16. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani	16. Muhammad Alauddin Al-Athar
17. Syekh Abdul Aziz	17. Ya'Qub Al-Jarkhi
18. Syekh Muhammad Al-Hattak	18. Nasiruddin Ubaidillah Al-Ahror
19. Syekh Syamsudin	19. Muhammad Zahidi
20. Syekh Syarifuddin	20. Darwis Muhammad
21. Syekh Nuruddin	21. Al-Faruqi Al-Shirkindi
22. Syekh Waliyuddin	22. Al-Ma'sum Al-Shirkindi
23. Syekh Hisyamuddin	23. Muhammad Saifuddin
24. Syekh Yahya	24. Nur Muhmmad Badawi
25. Syekh Abu Bakar	25. Syamsyudin Habibullah
26. Syekh Abdul Rakhim	26. Abdullah Al-Dahlawi
27. Syekh Ustman	27. Abu Sa'id
28. Syekh Abdul Fattah	28. Abu Musa
29. Syekh Muhammad Murad	29. Syamsudin Al-Baghdadi
30. Syekh Syamsudin	30. Ahmad Khotib Al-Syambasi
31. Ahmad Khotib Al-Syambasi	

1. Ahmad Khotib Al-Syambasi
2. Abdul Karim Al-Bantani
3. Zarkasyi Berjan Purworejo
4. Sirod Sungai Rengid
5. Husain Parid Cilacap
6. Busthamil Karim
7. Abu Sangid Mubarak (Gandrungmangu)

## PEDOMAN WAWANCARA

### SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Kiai Hisyam (Badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)**

1. Bagaimana awal sejarah masuknya TQN di Desa Gandrungmamngu Pak Kiai?
2. apakah ada amalan amalan tertentu setelah masuk tqn pak kiai?
3. apa yang pak kiai rasakan setelah ikut bertarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?
4. apakah tqn ini bisa mempererat tali persaudaraan pak kiai?
5. apakah dengan tarekat ini bisa membentuk kesalehan pak kiai
6. dari TQN itu sendiri apakah ada pengaruhnya pak terhadap sosial politik?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Kiai Muhail (Badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)**

1. Pak Kyai Kapan di Bai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah?

2. Bagaimana awal sejarah masuknya TQN di Desa Gandrungmangu Pak Kiai?
3. pada tahun berapa Kiai Abu Sangid Mubarak ada di sini pak kiai?
4. apa saja kegiatan tarekat di desa Gandrungmangu ini pak Kiai?
5. dari pak kiai sendiri apakah melihat perbedaan orang yang sudah berbai'at dan sebelum berbai'at tarekat itu seperti apa pak kiai?
6. apakah ada pengaruhnya pak TQN ini terhadap kehidupan sosial di Masyarakat desa?
7. adakah pengaruhnya jamaah di kehidupan sosial agama
8. apakah ada pengaruhnya tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah ini di social politik pak kiai?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Responden : Ibu Juariyah (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah)**

1. pada tahun berapa ibu di bai'at tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah?
2. apakah ibu tau siapa dulu yang membawa tarekat ini di desa ini bu?
3. Kiai Abu Sangid Mubarak sama Kiai haji Junaidi itu lebih sepuh mana ibu?
4. apa motivasi ibu mengikuti tarekat ini bu?
5. apakah yang ibu rasakan setelah masuk tarekat ini ibu?
6. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat bu?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Ibu Rongimah (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

1. Ibu Rongimah di Bai'at tahun kapan ibu?
2. siapa yang membaiat ibu?
3. apakah ibu mengetahui tentang tokoh yang membawa ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah bu?
4. Kiai Haji Abu Sangid dengan Kiai Haji Juanidi itu lebih sepuh mana ibu?
5. ibu rongimah berarti mempunyai kedekatan dengan Kiai Abu Sangid Mubarak?
6. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?
7. apakah ada pengaruhnya di bidang sosial ekonomi ibu?
8. berarti pembangunan musola thoriqotul A'la itu dana dari jamaah?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Ibu Sinem (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

1. pada tahun berapa ibu di bai'at tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?
2. apa motivasi ibu mengikuti tarekat ini bu?
3. apakah yang ibu rasakan setelah masuk tarekat ini ibu?
4. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat bu?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Mas'ud (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

1. pada tahun berapa bapak di bai'at tarekat qodiriyah wa naqsabadiyah?
2. apa motivasi bapak mengikuti tarekat ini pak?
3. apakah yang bapak rasakan setelah masuk tarekat ini pak?
4. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?
5. kegiatan kegiatannya seperti apa bapak kalua jammah tarekat?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

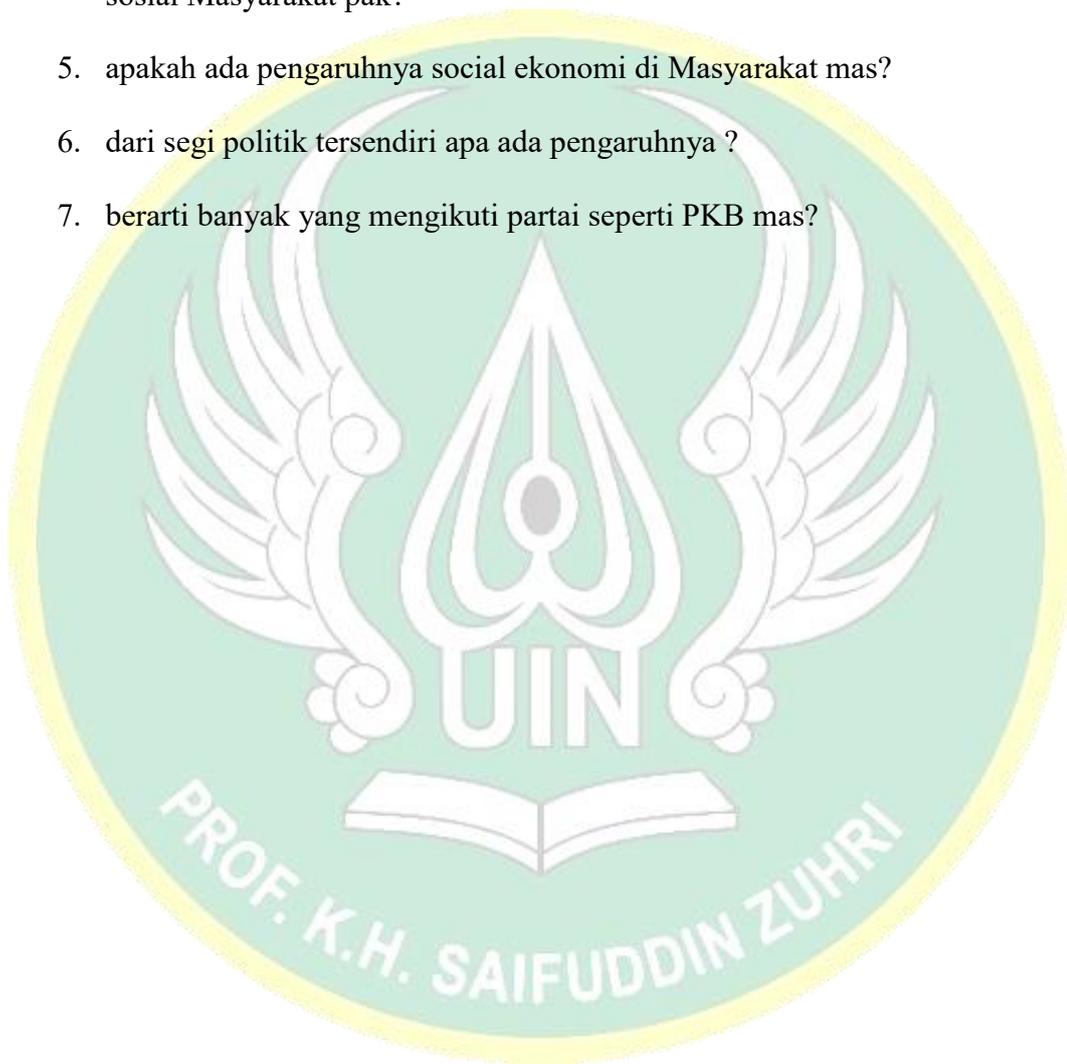
**Respoden : Bapak Khotim (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

1. Bapak Khotim di Bai'at tahun kapan bapak?
2. siapa yang membai'at bapak?
3. apakah yang bapak rasakan setelah masuk tarekat ini pak?
4. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Mas Jarir (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

1. Mas jarir di bai'at pada tahun berapa?
2. siapa yang membai'at mas?
3. apakah yang mas Jarir rasakan setelah masuk tarekat ini mas?
4. bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?
5. apakah ada pengaruhnya social ekonomi di Masyarakat mas?
6. dari segi politik tersendiri apa ada pengaruhnya ?
7. berarti banyak yang mengikuti partai seperti PKB mas?



## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

### SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP (1950-2013)

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Kiai Hisyam (Badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)**

**Pertanyaan : Bagaimana awal sejarah masuknya TQN di Desa Gandrungmamngu Pak Kiai?**

**Jawab : Keberadaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di sini di awalai atau di pelopori oleh dua tokoh mas, yaitu kiai Haji Junaidi, dan Kiai Haji Abu Sangid Mubarak. Kiai junaidi pada tahun 1950 itu sudah bertarekat mas, beliau merupakan seorang badal yang ada di desa gandrungmangu. Beliau di baiat oleh seorang mursyid yang bernama mbah sayuti yang berasal dari desa sebelah mas. Terus dilanjut dengan kedatangan tokoh yang bernama kiai Haji Abu Sangid Mubarak, beliau dulu merupakan mursyid TQN yang di Baiat mursyid oleh gurunya yang bernama Kiai haji Busthamil Karim Lampung.**

Terus pada tahun 1970 datang seorang mursyid bernama Kiai Haji Abu Sangid Mubarak, beliau mendirikan musola Thariqotul A'la dan mulai banyak jamaah yang mengikutinya mas. Pada tahun 2000 Kiai Haji Junaidi wafat, dan Kiai Hisyam sebagai anaknya meneruskan perjuangan di musola thoriqotul hudu. Pada tahun 1992 Kiai Abu Sangid Mubarak pindah ke kebumen, dia memiliki istri dua, yang satu disini dan yang satu di kebumen. Waktu itu mbah abu sangid sering bolak balik. Dua minggu di gandrungmangu dua minggu di kebumen. Sekitar pada tahun 2013 mbah abu mulai menetap di kebumen karena factor usia.

Pertanyaan : apakah ada amalan amalan tertentu setelah masuk tqn pak kiai?

Jawab : Amaliah tqn, itukan tarekat qodiriyah wa naqsanadiyah merupakan tarekat yang digabung menjadi satu, tarekat qodiriyah amaliahnya adalah dzikir jahr, yang berbunyi laa ilaahailalloh, di baca 165 kali, sebelum melakukan dzikir, membaca istighfar 5 kali, sholawat 5 kali. Sedangkan untuk naqsabandiyah itu di namai ismu dzat. Dzikir dengan bacaan "Allah" di bagi dengan 7 lathifah. Dengan total dzikir 5000 bacaan.

Pertanyaan : apa yang pak kiai rasakan setelah ikut bertarekat qodiriyah wa naqsabandiyah?

Jawab : Kalo saya pribadi ya mas, sebeleum masuk tarekat itu seperti halnya minum kopi tanpa di aduk mas, nah setelah mengikuti tarekat

seperti halnya minum kopi dengan di aduk. Terasa bagaimana nikmatnya kopi mas. Setelah masuk tarekat itu bisa di rasakan mas, ada manisnya, ada paitnya mas. Tarekat itu butuh istiqomah mas. Setelah di baiat itu harus istiqomah. Sedangkan tujuannya tarekat adalah wusul, wusul tanpa istiqomah itu tidak bisa mas. Harus memperbanyak wirid wirid baru bisa merasakan laa dzat di dalam tarekat.

Saya sendiri di dunia tidak terlalu kaya mas, tapi yang saya rasa adalah di cukupi lebih oleh Allah Swt, saya tidak menghawatirkan tentang rezeki. Apabila tarekatnya sudah mapan, taqwa bisa mengikuti, itu sebuah jaminan dari Allah rejekinya itu Miin khaistu laa yahtasib mas.

Pertanyaan : apakah tqn ini bisa mempererat tali persaudaraan pak kiai?

Jawab : bisa mas, pada saat itu rombongan jamaah musola tarekat di musola saya mengadakan pengajian, itu yang hadir bukan hanya dari jamaah saya doang mas, ada juga dari jamaah kiai haji abu sangid yang ikut hadir di musola sini dan jamaah yang lain. Jadi disini guyub rukun mas, tidak ada masalah. untuk saat ini tidak ada masalah seperti “aku lebih tua tarekatnya di bandingkan dengan kamu”. itu tidak ada ejek-ejekan seperti itu mas. Jadi dengan adanya tarekat ini bisa mensolidkan atau merukunkan Masyarakat desa mas.

Pertanyaan : apakah dengan tarekat ini bisa membentuk kesalehan pak kiai

Jawab : iya mas pasti, jadi di ibaratakan seperti orang kalo sebelum menikah itu belom diwajibkan untuk mencari nafkah dan menafkahi, sedangkan kalo sudah mempunyai istri dan anak diwajibkan kita untuk menafkahi anak dan istri. Begitu pula dengan tarekat mas, sebelum bertarekat tidak diwajibkan untuk wiridan, sedangkan kalo sudah masuk tarekat (bai'at) itu di wajibkan untuk melakukan amalan-amalan wiridan seperti dzikir dan lain-lain. Dari hal tersebut bisa menjadikan kesalehan

Pertanyaan : dari TQN itu sendiri apakah ada pengaruhnya pak terhadap sosial politik?

Jawab : dulu ada seorang mursyid Namanya mbah Kiai haji khalwani Nawawi, beliau merupakan mursyid tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, beliau pernah menjabat sebagai anggota DPD Jateng mas. Mungkin Sebagian besar para jamaah khususnya tqn mendukung denga adanya Kiai haji khalwani Nawawi maju untuk menjadi DPD.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Kiai Muhail (Badal Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : Pak Kyai Kapan di Bai'at Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah?

Jawab : saya di bai'at sekitar tahun 1980 an mas

Pertanyaan : Bagaimana awal sejarah masuknya TQN di Desa Gandrungmangu Pak Kiai?

Jawab : dulu saya di bai'at oleh Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mas, beliau merupakan Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang beliau merupakan murid dari syeikh Busthamil karim Lampung, tapi sebelum Kiai Haji Abu Sangid Mubarak di desa Gandrungmangu sudah ada Kiai Junaidi, beliau itu bapaknya Kiai Hisyam, Kiai Haji Junaidi itu badal Tarekat Qodiriyah wa Naqsabndiyah. Jadi sebelum Kiai Haji Abu Sangid Mubarak itu sudah ada Kiai haji Junaidi mas, sekitar tahun 1950-1960 an. Nah pada tahun 1990 an saya di bai'at menjadi badal mas tepatnya pada tahun 1992 waktu saya mempunyai anak kedua. Saya di bai'at badal sekaligus dibai'at manaqib oleh Kiai Haji Abu sangid Mubarak. Setelah itu Kiai Haji Abu Sangid Mubarak mempunyai istri dua di Kebumen. Pada waktu itu beliau sering bolak baik kadangan dua minggu di gombang, dua minggu di sini seperti itu. seiring berjalannya taun karena factor usia, jadi Kiai Abu Sangid Mubarak mulai menetap di Kebumen.

Pertanyaan : pada tahun berapa Kiai Abu Sangid Mubarak ada di sini pak kiai?

Jawab : Kiai Abu Sangid Mubarak itu ada disini sekitar 1970 an mas, beliau merupakan mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang di bai'at mursyid oleh gurunya yang bernana Kiai Haji Busthamil

Karim Lampung. Beliau disini menikah dengan Hajjah Saudah, dan mendirikan mushola yang Bernama Thoriqotul A'la mas.

Pertanyaan : apa saja kegiatan tarekat di desa Gandrungmangu ini pak Kiai?

Jawab : untuk kegiatan disini itu banyak mas, ada yang Namanya khotaman, itu dijalankan rutin setiap malem selasa dan malem jum'at. Setiap malem selasa dan malem jumat jamaah yang sudah ber bai'at itu ke musola masjid untuk melakukan tawajuhan dan lain lain. Terus ada juga rutinan manaqiban, kalo jamaah di musola thariqul a'la itu rutin melaksanakan kegiatan manaqiban setiap jum'at kliwon. Setiap habis sholat jum'at jamaah musola thoriqotul a'la itu bergilir di setiap rumah jamaah untuk melaksanakan kegiatan manaqiban. Untuk kegiatan lainnya seperti khaul syekh abdul qodir al jailani, juga biasanya Masyarakat desa terkadang ada juga beberapa yang mengikuti suluk/khalwat.

Pertanyaan : dari pak kiai sendiri apakah melihat perbedaan orang yang sudah berbai'at dan sebelum berbai'at tarekat itu seperti apa pak kiai?

Jawab : kalo dari saya sendiri itu orang yang sudah berbai'at tarekat lebih bisa menjaga tata kramanya mas, selain itu juga orang yang sudah bertarekat juga rata-rata aktif dalam kegiatan-kegiatan, seperti orang yang sudah bertarekat itu rajin ke masjid musola untuk beribadah, mengikuti kegiatan yasinan bagi para ibu ibu, terus juga kalo ada kegiatan kegiatan yang sifatnya gotong royong, seperti kemaren pas

musola lagi Pembangunan, jamaah juga aktif ikut membantu menurunkan genteng dll, disisi lain juga ibu ibu pada membawa makanan atau bingkisan setiap ada kegiatan seperti itu.

Pertanyaan : apakah ada pengaruhnya pak TQN ini terhadap kehidupan sosial di Masyarakat desa?

Jawab : Ada mas, kita hidup bermasyarakat dengan harmonis, guyub rukun, insyaAllah tidak ada perselisihan mas, walaupun berbeda aliran. Disini juga ada orang Muhammadiyah yang dia memiliki usaha warung, dan juga penggilingan padi, banyak juga Masyarakat yang sudah bertarekat beli sesuatu dan menggiling padi di orang Muhammadiyah tersebut. Saling membantu, gotong royong dan lain lainnya mas

Pertanyaan : adakah pengaruhnya jamaah di kehidupan sosial agama

Jawab : pastinya ada mas, setelah di bai'at jamaah diwajibkan untuk dzikir dll. Untuk kegiatan keagamaan ramai mas, seperti khotaman, manaqiban dan juga suluk. Khotaman itu dilaksanakan setiap malam selasa dan juga malam jum'at. Manaqiban di laksanakan setiap jum'at kliwon sehabis shalat jum'at di gilir di setiap rumah jamaah tarekat. Terus untuk sulu/khalwat dulu ketika mbah abu sangid masih disini, mushola di gunakan untuk melaksanakan suluq, biasanya dilaksanakan di bulan syuro atau rajab, dimusola thoriqotul A'la digunakan untuk suluq. Banyak jamaahnya, soalnya murid Kiai Abu

Sangid tidak hanya ada di desa ini, dulu banyak juga yang ikut sulug dari jambi mengikuti sulug di musola Thoriqotul A'la ini.

Pertanyaan : apakah ada pengaruhnya tarekat Qodiriyah wa Naqsabndiyah ini di social politik pak kiai?

Jawab : mungkin Sebagian jamaah tarekat qodiriyah ini kalau ada pilihan pemilu itu ya milihnya yang berlatarbelakang NU mas, terus juga badal-badal Tarekat seperti Bapak Kiai Hisyam, Bapak Kiai Hanafi itu juga aktif di kepengurusan MWCNU Gandrungmangu mas. Beliau Bersama-sama mengayomi dan mengabdi di NU mas, saya sendiri juga dulu aktif di kepengurusan NU ditingkat Ranting.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Ibu Juariyah (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : pada tahun berapa ibu di bai'at tarekat qodiriyah wa naqsabadiyah?

Jawab : sekitar tahun 1990 an mas, saya di baiat waktu saya mempunyai anak satu, sedangkan sekarang saya sudah mempunyai anak empat.

Pertanyaan : apakah ibu tau siapa dulu yang membawa tarekat ini di desa ini bu?

Jawab : setau saya di Kiai Haji Abu Sangid Mubarak sama Kiai Haji Junaidi, beliau disini itu udah lama mas, beliau mendirikan musola dan mulai menyebarkan tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah ini.

Pertanyaan : Kiai Abu Sangid Mubarak sama Kiai haji Junaidi itu lebih sepuh mana ibu?

Jawab : Lebih sepuh Kiai Junaidi Mas, dulu sebelum ada mushola Thaoriqotul A'la musola Kiai Junaidi itu sudah ada mas.

Pertanyaan : apa motivasi ibu mengikuti tarekat ini bu?

Jawab : saya ikut tarekat yang pertama karena ajakan suami saya mas, yang kedua di karenakan saya sudah berkeluarga juga usia sudah mulai tua, jadi saya ber baiat tarekat ini untuk bisa lebih dekat dengan allah swt

Pertanyaan : apakah yang ibu rasakan setelah masuk tarekat ini ibu?

Jawab : setelah mengikuti tarekat hidup saya merasa lebih tenang mas, apalagi setelah melaksanakan dzikir sehabis sholat hati terasa lebih ayem, tentram tidak ada rasa gelisah mas.

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat bu?

Jawab : lebih ke kompak si mas, kalo malem selasa dan malem jum'at kita berangkat ke musola, masjid bareng bareng, beribadah bareng, terus Bersama sama melakukan kegiatan seperti yasinan, manaqiban bareng bareng. Seneng si mas bisa kumpul bareng, beribadah bareng, terkadang kalo ada hajatan ataupun acara acara tertentu kita bareng buat bantu bantu dan lain lain.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Ibu Rongimah (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : Ibu Rongimah di Bai'at tahun kapan ibu?

Jawab : saya di bai'at sekitar tahun 1980 mas

Pertanyaan : siapa yang membaiai ibu?

Jawab : Mursyid Kiai Haji Abu Sangid Mubarak

Pertanyaan : apakah ibu mengetahui tentang tokoh yang membawa ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah bu?

Jawab : setau saya yang sepuh disini ya itu mas Kiai Haji Abu Sangid sama Kiai Haji Junaidi mas, yang tarekatnya itu sama, tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah.

Pertanyaan : Kiai Haji Abu Sangid dengan Kiai Haji Juanidi itu lebih sepuh mana ibu?

Jawab : Ya lebih sepuh Kiai Junaidi mas.

Pertanyaan : ibu rongimah bererti mempunyai kedekatan dengan Kiai Abu Sangid Mubarak?

Jawab : Saya itu Saudara dari Nyai Saudah (Istri dari Kiai Haji Abu Sangid Mubarak), Jadi dulu kalo setiap ada acara pasti saya ikut berpartisipasi dalam membantu dll. Saya juga yang menemani Nyai Saudah saat Kiai Abu Sangid Mubarak sedang di Kebumen.

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?

Jawab : kalo jamaah tarekat itu lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti khaul, manaqiban, khotaman dll.

Pertanyaan : apakah ada pengaruhnya di bidang sosial ekonomi ibu?

Jawab : mungkin kalo di pengaruh ekonomi itu adanya kas iuran mas buat kas pembangunan musola, dan biasanya kalau ada acara khaul di kebumen jamaah musholat thoriqotul A'la iuran buat uang transpot.

Pertanyaan : berarti pembangunan musola thoriqotul A'la itu dana dari jamaah?

Jawab : dulu Kiai Abu Sangid tidak mau adanya penyebaran proposal, beliau mengingingkan musola di bangun dengan dana pribadinya dan juga bantuan dari jamaahnya, ya itu berupa dari kas dll.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Ibu Sinem (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : pada tahun berapa ibu di bai'at tarekat qodiriyah wa naqsabadiyah?

Jawab : pada tahun 2000an mas kalo ga salah saya di bai'at tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Pertanyaan : apa motivasi ibu mengikuti tarekat ini bu?

Jawab : karena sudah banyak Masyarakat sini yang ikut bai'at mas, jadi saya juga kepengin juga, saya dan suami juga ingin lebih memperbanyak ibadah

karena merasa sudah tua, umurnya dimakasimalkan untuk memperbanyak ibadah-ibadah.

Pertanyaan : apakah yang ibu rasakan setelah masuk tarekat ini ibu?

Jawab : setelah mengikuti tarekat ini merasa lebih tenang si mas, tidak ada rasa khawatir yang berlebihan memikirkan sesuatu. Merasa diukupi. Ibadahnya juga terasa lebih lama karena banyak wiridannya

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat bu?

Jawab : lebih banyak saudara mas, saling membantu sesama tetangga dan orang lain. Kalo ada kegiatan-kegiatan seperti manaqiban dan lainnya kita biasanya saling membawa buah tangan (cangkingan) buat di berikan kepada orang yang punya penempatan atau tuan rumah, senang rasanya mas. Saling gotong royong, toleransi dan lainnya mas.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Mas'ud (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : pada tahun berapa bapak di bai'at tarekat qodiriyah wa naqsabadiyah?

Jawab : pada tahun 1990 an saya di bai'at.

Pertanyaan : apa motivasi bapak mengikuti tarekat ini pak?

Jawab : saya mengikuti guru saya mas, guru saya bertarekat, saya sebagai murid juga ingin meniru guru saya, disisi lain juga karena faktor usia yang sudah tua, jadi ingin lebih banyak beribadah juga.

Pertanyaan : apakah yang bapak rasakan setelah masuk tarekat ini pak?

Jawab : setelah masuk tarekat rasanya lebih plong mas, lebih nyaman, karena setelah sholat kita diwajibkan untuk dzikir, memperbanyak dzikir. Dari dzikir itu membawa ketenangan

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?

Jawab : guyub rukun mas, saling tolong menolong, tidak membedakan status. Kita bermasyarakat dengan baik, saling membantu, gotong royong, toleransi dan lain-lainnya mas

Pertanyaan : kegiatan kegiatannya seperti apa bapak kalau jammah tarekat?

Jawab : Untuk kegiatan itu ada khotaman, di rutinkan setiap malam selasa dan jum'at. Ada juga manaqiban, biasanya di adakan di hari Jum'at kliwon. Dulu itu ada suluq mas, kalo sekarang sudah jarang, dulu waktu Kiai Haji Abu Sangid masih disini, itu biasanya mushola Thariqotul A'la biasa buat suluk biasanya di bulan rajab dan syuro, dulu yang suluq bukan hanya jamaah disini mas, tapi juga jamaah dari luar jawa juga ada, dari jambi, Sumatra dan lainnya.

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Bapak Khotim (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : Bapak Khotim di Bai'at tahun kapan bapak?

Jawab : saya di bai'at pada tahun 1992 mas

Pertanyaan : siapa yang membai'at bapak?

Jawab : Kiai Haji Abu Sangid Mubarak

Pertanyaan : apakah yang bapak rasakan setelah masuk tarekat ini pak?

Jawab : rasa setelah di bai'at beda mas, berubah pikirannya, lebih nyaman sholatnya lebih khusu'. Lebih istiqomah lagi dalam beribadah

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?

Jawab : saya di masyarakat saya lebih aktif mas, ikut dalam kerja bakti, membantu sesama yang lain, kehiudpan di masyarakat lebih guyub rukun dan aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan khataman, manaqiban, pengajian dan lain-lain

**Pewawancara: Wafa'ul Ulum**

**Respoden : Mas Jarir (jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah)**

Pertanyaan : Mas jarir di bai'at pada tahun berapa?

Jawab : saya di bai'at pada tahun 2006 mas

Pertanyaan : siapa yang membai'at mas?

Jawab : Kiai Haji Abu Sangid Mubarak

Pertanyaan : apakah yang mas Jarir rasakan setelah masuk tarekat ini mas?

Jawab : saya merasa setelah masuk tarekat ini ibadah saya lebih mantep mas, lebih berbobot rasanya, hati merasa tenang, intinya di di dalam diri setelah mengikuti tarekat berasa lebih puas bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pertanyaan : bagaimana pengaruh ajaran TQN jika di sangkut pautkan dengan kehidupan sosial Masyarakat pak?

Jawab : menambah suduluran mas, bisa saling membantu satu sama lain, Bersama jamaah yang lain juga ikut saling bergotong royong, guyub rukun ke sesama, intinya seperti itu.

Pertanyaan : apakah ada pengaruhnya social ekonomi di Masyarakat mas?

Jawab : mungkin kalo dari segi ekonomi itu adanya kas mas, terus juga kalua ada acara khaul ataupun kegiatan yang lain itu biasanya kita iuran juga. Juga kalo ada acara acara juga banyak pedagang yang antusias untuk bisa menjual dagangannya di acara yang diselenggarakan.

Pertanyaan : dari segi politik tersendiri apa ada pengaruhnya ?

Jawab : mungkin dari segi politik karena rata-rata pengikut Tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah ini NU ya mas, jadi ya mungkin kalo ada pemilu ya milihnya yang belatar belakang NU mas.

Pertanyaan : berarti banyak yang mengikuti partai seperti PKB mas?

Jawab : kalau mengikuti partai Sebagian ada mas, cuma kalo pilihannya itu Sebagian besar memilih yang belatar NU dan PKB mas.



Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

**DOKUMENTASI**



**Wawancara Ibu Siti Juariyah**



**Wawancara Bapak Jarir**



**Wawancara Bapak Mas'ud**



**Wawancara Ibu Rongimah**



**Wawancara Bapak Kiai Hisyam**



**Wawancara Bapak Khotim dan Ibu Sinem**

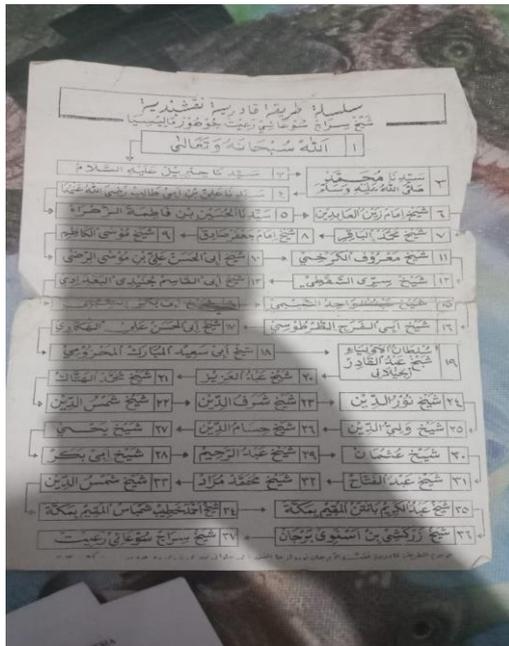


Foto Silsilah Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyyah



Foto Silsilah Kyai Haji Abu Sa'id Mubarak



Foto Kyai Haji Abu Sa'id Mubarak



**Rutinan malam selasa dan jum'at**



OF. K.H. SAIFUDDIN ZUHLI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19121/09/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : WAFA'UL ULUM  
**NIM** : 2017503045

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis : 100  
# Tartil : 80  
# Imla' : 70  
# Praktek : 75  
# Nilai Tahfidz : 75



Purwokerto, 09 Sept 2022



ValidationCode

# SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

## Wafa'ul Ulum

NIM : 2017503045

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :  
**Museum Wayang, Banyumas**

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyah Skripsi.

**Purwokerto, 24 Februari 2023**

Mengarahkan  
Deputi  
Hj. Maqiyah, M.A.G.  
NIP. 196309221990020021

Kepala Laboratorium  
Sidiq Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0156/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **WAFATUL ULUM**  
NIM : **2017503045**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
Nomor : B.601/Un.19/FUAH/PP.05.3/12/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Wafa'ul Ulum  
NIM : 2017503045  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDRUMMANGU  
KABUPATEN CILACAP (1950-2013)

Pada Hari Senin, tanggal 4 Desember 2023 dan dinyatakan **LULUS**  
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
2.
  1. Bab II bukan hanya sejarah tetapi juga ajarannya , pendekatan sosiologi dan teori tindakan , pertimbangan teori sejarah
  2. Sistematika - Tegaskan pengaruh dalam bidang sosial agama, kemasyarakatan, politik, ekonomi
  3. Istilah asing di tulis icolic dan pedoman trnsliterasi
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. K.H. Nasruddin, M.Ag.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Desember 2023

Penguji,

Jamaluddin, M.A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-770/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Wafa'ul Ulum  
NIM : 2017503045  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 19 Juni 2024: **Lulus dengan Nilai: 82,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Juni 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٨١ - ٣٣٤٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠٢١/٢٠٢٧

منحت الى

الاسم

: وفاء العلوم

المولود

: بتجيلاتجاب، ١٢ فبراير ٢٠٠٣

الذي حصل على

٥٦ : فهم المسموع

٥٩ : فهم العبارات والتراكيب

٥٧ : فهم المقروء

٥٧٤ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦  
مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٩ يونيو ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No B-3320/Un.19/K.Bhs/PP.009/5/2024

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 45

فهم السموع

Structure and Written Expression: 52

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 46

فهم المقروء

Obtained Score :

477

المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو.



Purwokerto, 29 Mei 2024

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Ribabit al-Qudrah 'al-Lughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001

CS Dibuat dengan CamScanner





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

Nomor : B-1170/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024

28 Juni 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Desa Gandrungmangu  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : WAFU'UL ULUM  
NIM : 2017503045  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Sejarah Tarekat Qodiriyah WA Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)  
Tempat : Desa Gandrungmangu, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap.  
Waktu : 29 Juni 2024 - 30 Agustus 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197205012005011004



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN GANDRUNGMANGU  
**DESA GANDRUNGMANGU**

Alamat: Jalan Raya Gandrungmangu No 101 RT 01 RW 03 Kode Pos 53254  
Email: [desa.gandrungmangu@gmall.com](mailto:desa.gandrungmangu@gmall.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 145 / 13 / VI / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Gandrungmangu Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. menerangkan dengan sebenar - benarnya bahwa :

N a m a : Wafa"ul Ulum  
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 12-02-2003  
Alamat : Dusun Kebanaran Rt 02 RW 05 Desa Gandrungmangu  
Kec. Gandrungmangu Kab Cilacap.

Orang tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi tentang sejarah Tarekot Qodiriyah Nasabandiyah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gandrungmangu ( Tahun 1950 s/d 2013).

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai syarat ujian skripsi di UIN syaifudin Zuhri .

Gandrungmangu, 28-06-2024  
Kepala Desa Gandrungmangu  
Sekretaris Desa  
  
**MOH HARYADI.S.Si**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon  
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Wafa'ul Ulum  
NIM : 2017503045  
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Dr. H. Nasruddin, M.Ag  
Judul : Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Gandrungmangu Kabupaten Cilacap (1950-2013)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	2 Mei 2024	Revisi BAB I		
2	7 Mei 2024	BAB I dan revisi BAB II, BAB III		
3	27 Mei 2024	Revisi penulisan EYD, sumber kutipan, Table, Refensi, landasan teori		
4	5 Juni 2024	Revisi Pembeneran silsilah, Pengaruh sosial Budaya, skrip wawancara		
5	12 Juni 2024	Revisi Teori, referensi budaya, kehidupan sosial		
6	26 Juni 2024	Revisi Abstrak, tahapan tarekat, pengaruh sosial politik, ekonomi		
7	4 Juli 2024	Revisi Abstrak, social ekonomi, budaya, kesimpulan		
8	8 Juli 2024	Acc Munasqasyah		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 8 Juli 2024

Desen Pembimbing

**Dr. H. Nasruddin, M.Ag**  
NIP. 197002051998031001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA DIRI

Nama : Wafa'ul Ulum  
Tempat, Tgl lahir : Cilacap, 12 Februari 2003  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat rumah : Kebanaran Rt 02/05 Desa Gandrungmangu  
Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten  
Cilacap  
Nomor HP : 085728952235  
Alamat Email : [wafagoper@gmail.com](mailto:wafagoper@gmail.com)

### DATA PENDIDIKAN (NAMA SEKOLAH & TAHUN TAMAT)

SD/MI : MI Ma'arif 02 Gandrungmangu (2014)  
SMP/MTs : SMP Nurul Huda Gandrungmangu (2017)  
SMA/K/MA : SMA Negeri 1 Kedungreja (2020)

### DATA PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell- Firdaus Kedungreja Cilacap
2. Pondok Pesantren Baitul Qur'an Karangsalam, Kedungbanteng, Banyumas

### DATA KELUARGA

Nama Ayah : Muhail  
Nama Ibu : Siti Juariyah

### DATA PENGALAMAN ORGANISASI

1. Humas IPNU Ranting Gandrungmangu Periode 2020-2021
2. Lurah Ponpes Baitul Qur'an Karangsalam, Kedungbanteng Periode 2021-2023

Purwokerto, 08 Juli 2024  
Hormat Saya,

**Wafa'ul Ulum**  
**NIM. 2017503045**